

**EVALUASI PENATAAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) PADA
PERMUKIMAN KUMUH KOTA BANDA ACEH (STUDI KASUS: TAMAN
KRUENG DAROY KOTA BANDA ACEH)**

TUGAS AKHIR

Diajukan Oleh:

SAUSAN BALQIS

NIM. 220701020

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi

Program Studi Arsitektur



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

2026/1448 H

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR

EVALUASI PENATAAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) PADA PERMUKIMAN KUMUH KOTA BANDA ACEH (STUDI KASUS: TAMAN KRUENG DAROY KOTA BANDA ACEH)

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu/Prodi Arsitektur

Oleh:

SAUSAN BALOIS

210701020

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,

Said Mahatir

Dr. Said Mahatir
NIDN. 2031108701

Pembimbing II,

Marlisa Rahmi

Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars.
NIDN. 2006039201

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur

Zia Faizurrahman El Faridy

Zia Faizurrahman El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D
NIDN. 2010108801

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI TUGAS AKHIR

EVALUASI PENATAAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTIH) PADA PERMUKIMAN KUMUH KOTA BANDA ACEH (STUDI KASUS: TAMAN KRUENG DAROY KOTA BANDA ACEH)

TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus
Serta Ditenma Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu /Prodi Arsitektur

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 19 Agustus 2026
6 Rabiul Awal 1448 H

Di Darussalam, Banda Aceh

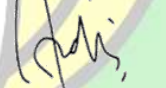
Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir.

Ketua,



Dr. Said Mahathir, M.Sc.
NIDN. 2031108701

Sekretaris,



Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars.
NIDN. 2006039201

Penguji I,



Reza Maulana Haridhi, S.T., M.Arch.
NIDN. 2020028601

Penguji II,

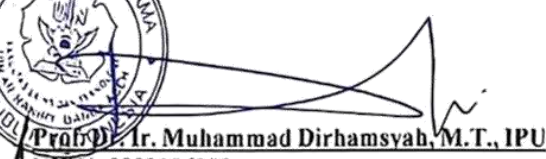


Azlan Shah, S.T., M.Ars.
NUPTK. 8356769670130333

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,




Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIDN. 0002106203

LEMBAR KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sausan Balqis

NIM : 220701020

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul : Evaluasi Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pada Permukiman Kumuh Kota Banda Aceh (Studi Kasus: Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tugas akhir ini, saya:

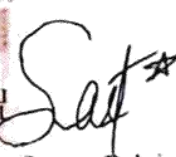
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan,
2. Tidak melakukan plagiaris terhadap naskah karya orang lain,
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya,
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data,
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 19 Agustus 2026

Yang Menyatakan,

 
Sausan Balqis

ABSTRAK

Nama : Sausan Balqis
NIM : 220701020
Program Studi : Arsitektur
Judul : Evaluasi Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pada Permukiman Kumuh Kota Banda Aceh (Studi Kasus: Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh)
Pembimbing I : Dr. Said Mahathir, M.Sc
Pembimbing II : Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars
Kata Kunci : Ruang Terbuka Hijau, penataan taman, *waterfront*, permukiman kumuh, Taman Krueng Daroy, *mixed methods*.

Taman Krueng Daroy merupakan ruang terbuka hijau di kawasan bantaran sungai yang dibangun melalui Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) sebagai upaya meningkatkan kualitas lingkungan permukiman di Gampong Sukaramai, khususnya Dusun Singgalang, Kota Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi penataan ruang terbuka hijau Taman Krueng Daroy, menganalisis dampaknya terhadap lingkungan permukiman, serta mengidentifikasi fungsi dan sarana prasarana berdasarkan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan kuesioner kepada masyarakat Dusun Singgalang. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis deskriptif-komparatif dengan membandingkan kondisi eksisting taman terhadap fungsi RTH bantaran sungai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Krueng Daroy memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sebagai ruang rekreasi, aktivitas, interaksi sosial, serta ruang terbuka hijau. Identifikasi menunjukkan adanya fungsi ekologis, resapan air, ekonomi, sosial budaya, dan estetika melalui berbagai elemen taman. Sementara itu, fungsi penanggulangan bencana belum didukung elemen khusus. Berdasarkan permasalahan banjir di kawasan sungai, penelitian menghasilkan guideline penambahan sarana dan prasarana yang difokuskan pada aspek penanggulangan bencana, meliputi perlindungan tepi sungai dan penyediaan jalur evakuasi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat, taufik serta karunia-Nya, karna tanpa-Nya penulis tidak akan mampu menyelesaikan laporan penelitian ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman kejahilan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta membawa kebijaksanaan bagi seluruh alam. Dengan berkat Rahmat dan nikmat-Nya, penulis berhasil menyelesaikan laporan hasil penelitian dengan judul “Evaluasi Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) ” yang dilaksanakan guna melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar S-1 pada program Studi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi sUniversitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini penulis banyak mendapat motivasi, nasehat, doa-doa, serta dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Fadli dan ibunda Sri Wahyuningsih selaku kedua orangtua. Terima kasih atas semua semangat, motivasi, dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana.
2. Bapak Zia Faizurramany El Faridi, S.T., M.Sc., P.hd selaku ketua prodi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Said Mahathir, M.Sc., selaku dosen pembimbing I yang telah mengeluarkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan ini sampai selesai.
4. Ibu Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars., selaku dosen pembimbing II yang telah mengeluarkan waktu, tenaga, dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan laporan ini sampai selesai.

5. Ibu Fitriyani Insanuri Qismullah, S.T., M.Sc selaku dosen koordinator TA yang telah mengkoordinir dengan baik sehingga proses penyelesaian laporan ini selesai.
6. Seluruh teman-teman angkatan yang turut memberikan semangat, motivasi, doa, dan dukungannya kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kepada *Team Success* saya: Ratul, Zuhra, Almas, Nanda, Devi, Leza, Mutia, Rara, Ikbar, Agatha, Fadhil, Yusuf, Rayshal, Yazid, yang telah menyemangati dan menemani penulis dari awal penyusunan tugas akhir sampai selesai, penulis sangat bersyukur dengan adanya kalian.
8. Kepada Windah Basudara yang telah menghibur dan menemani penulis dengan konten *games* di *youtube* hingga penulis menyelesaikan tugas akhir ini sampai selesai.

Penulis menyadari bahwa laporan ini belum sempurna, namun penulis dapat menyelesaikannya dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari pihak-pihak yang telah mendukung penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kemajuan di masa yang akan datang. Akhir kata, dengan Rahmat Allah SWT dan segala kerendahan hati semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

Banda Aceh, 19 Agustus 2026
Penulis

Sausan Balqis
NIM 220701020

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.5 Batasan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Ruang Terbuka	5
2.2 Ruang Terbuka Hijau (RTH).....	5
2.3 Manfaat Ruang Terbuka Hijau (RTH).....	7
2.4 Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH)	8
2.5 Sarana Prasarana Ruang Terbuka Hijau	8
2.5.1 Ketentuan Sarana Prasarana RTH Menurut Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022.....	9
2.6 Keterkaitan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan Permukiman Kumuh	10
2.7 Konsep Human Settlement.....	10
2.8 Permukiman	12
2.8.1 Pengertian Permukiman	12
2.9 Permukiman Kumuh	12
2.9.1 Pengertian Permukiman Kumuh	12
2.10 Permukiman Kumuh di Kota Banda Aceh	13
2.11 Program KOTAKU.....	15

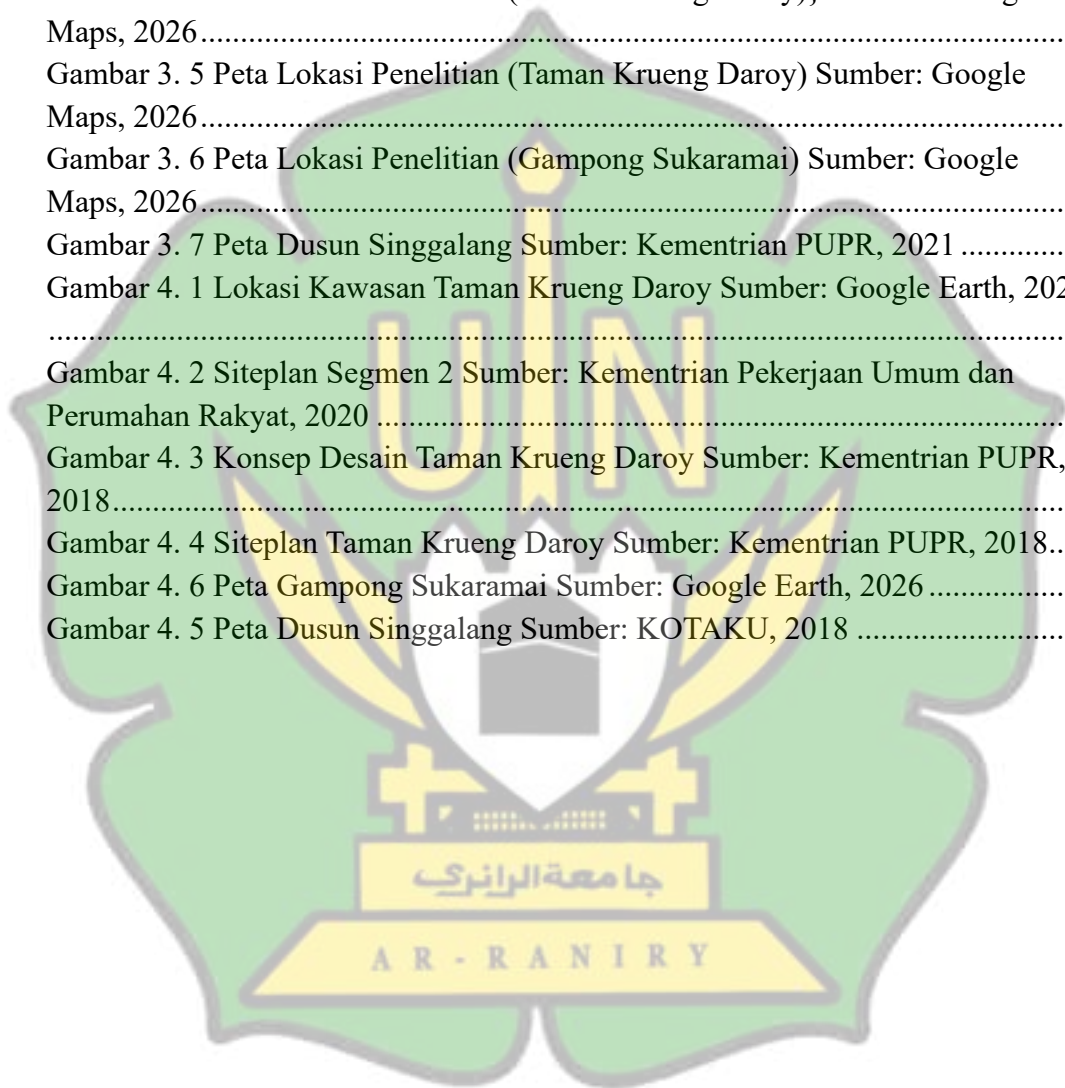
2.12 Program KOTAKU untuk Kawasan Krueng Daroy.....	15
2.13 Pengertian Evaluasi.....	16
2.14 Fungsi Evaluasi.....	17
2.15 Kriteria Evaluasi.....	18
2.16 Penelitian Terdahulu.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Deskripsi Objek dan Lokasi Penelitian	24
3.1.1 Taman Krueng Daroy	24
3.1.2 Dusun Singgalang	27
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	28
3.2.1 Populasi Penelitian	28
3.2.2 Sampel Penelitian.....	28
3.2.3 Kriteria Responden.....	28
3.2 Metode Penelitian.....	29
3.4 Rancangan Penelitian	32
3.5 Instrumen Penelitian.....	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data	34
3.7 Data Primer	35
3.8 Data Sekunder	36
3.9 Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Gambaran Umum Taman Krueng Daroy	37
4.2. Konsep Desain Taman Krueng Daroy.....	38
4.3 Gambaran Umum Dusun Singgalang	40
4.4 Keterkaitan RTH dengan Permukiman Kumuh	41
4.5 Ketersediaan Fasilitas dan Sarana Prasarana	47
4.6 Kesesuaian Sarana Prasarana Taman Krueng Daroy dengan fungsi RTH berdasarkan Permen ATR/BPN No.14 Tahun 2022	52
4.7 Guideline Penambahan Sarana Prasarana berdasarkan fungsi RTH dari Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022	57
BAB V KESIMPULAN.....	59
5.1 Kesimpulan	59

5.1.1 Dampak Taman Krueng Daroy terhadap penanganan permukiman kumuh di Dusun Singgalang	59
5.2 Saran.....	60
5.2.1 Saran untuk Pengelola Taman	60
5.2.2 Saran untuk Penelitian Selanjutnya.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	65



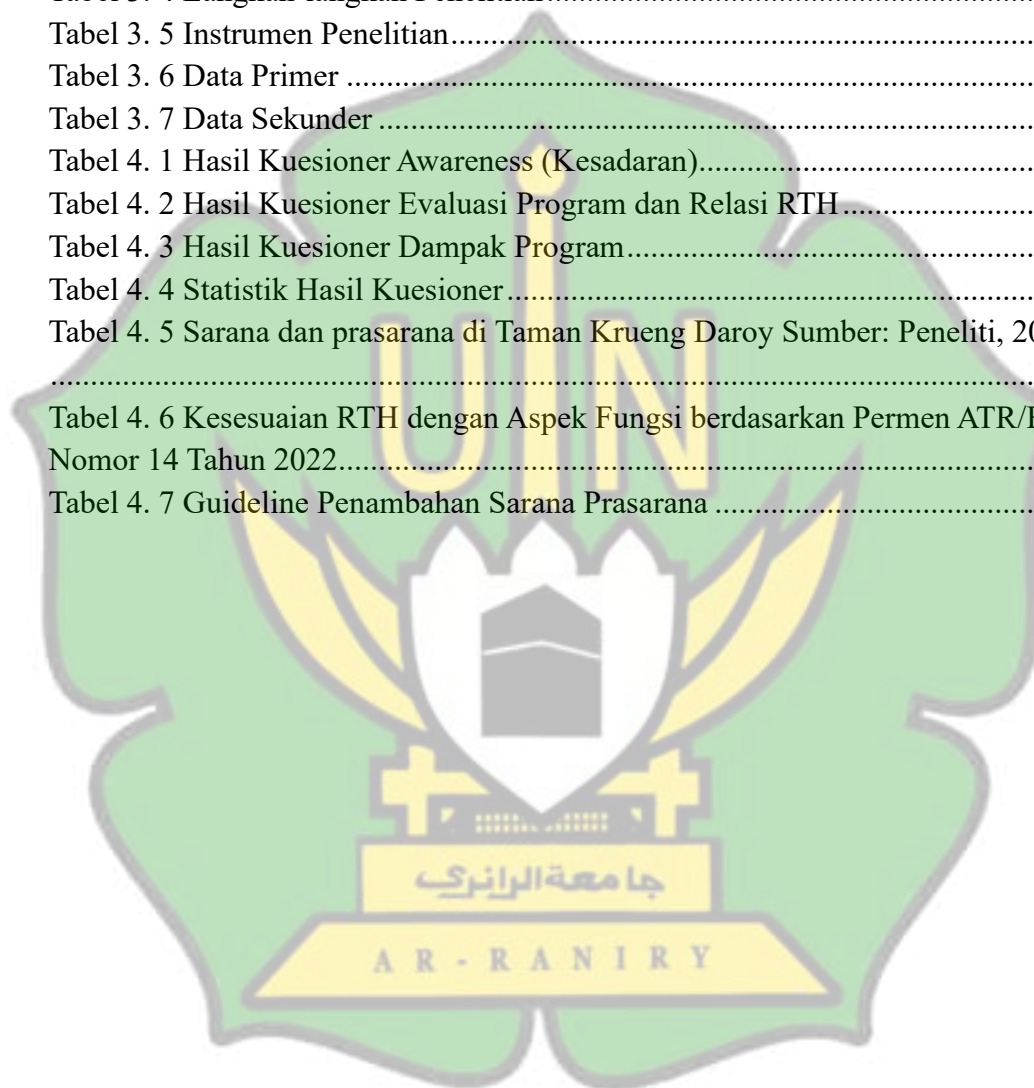
DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Lokasi Penelitian (Taman Krueng Daroy) Sumber: Google Maps, 2026.....	24
Gambar 3. 2 Peta Lokasi Penelitian (Taman Krueng Daroy) Sumber: Google Maps, 2026.....	24
Gambar 3. 3 Peta Lokasi Penelitian (Taman Krueng Daroy) Sumber: Google Maps, 2026.....	25
Gambar 3. 4 Peta Lokasi Penelitian (Taman Krueng Daroy)} Sumber: Google Maps, 2026.....	25
Gambar 3. 5 Peta Lokasi Penelitian (Taman Krueng Daroy) Sumber: Google Maps, 2026.....	26
Gambar 3. 6 Peta Lokasi Penelitian (Gampong Sukaramai) Sumber: Google Maps, 2026.....	27
Gambar 3. 7 Peta Dusun Singgalang Sumber: Kementrian PUPR, 2021	27
Gambar 4. 1 Lokasi Kawasan Taman Krueng Daroy Sumber: Google Earth, 2026	37
Gambar 4. 2 Siteplan Segmen 2 Sumber: Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2020	38
Gambar 4. 3 Konsep Desain Taman Krueng Daroy Sumber: Kementrian PUPR, 2018.....	38
Gambar 4. 4 Siteplan Taman Krueng Daroy Sumber: Kementrian PUPR, 2018..	39
Gambar 4. 6 Peta Gampong Sukaramai Sumber: Google Earth, 2026	40
Gambar 4. 5 Peta Dusun Singgalang Sumber: KOTAKU, 2018	40



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel Permukiman Kumuh di Kota Banda Aceh Sumber: (Bappeda, 2018)	14
Tabel 2. 2 Tabel Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3. 1 Populasi Dusun Singgalang.....	28
Tabel 3. 2 Skala Pengukuran	30
Tabel 3. 3 Interval	31
Tabel 3. 4 Langkah-langkah Penelitian.....	32
Tabel 3. 5 Instrumen Penelitian.....	33
Tabel 3. 6 Data Primer	35
Tabel 3. 7 Data Sekunder	36
Tabel 4. 1 Hasil Kuesioner Awareness (Kesadaran).....	41
Tabel 4. 2 Hasil Kuesioner Evaluasi Program dan Relasi RTH.....	43
Tabel 4. 3 Hasil Kuesioner Dampak Program.....	45
Tabel 4. 4 Statistik Hasil Kuesioner	46
Tabel 4. 5 Sarana dan prasarana di Taman Krueng Daroy Sumber: Peneliti, 2026	48
Tabel 4. 6 Kesesuaian RTH dengan Aspek Fungsi berdasarkan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022.....	52
Tabel 4. 7 Guideline Penambahan Sarana Prasarana	57



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan tentang permukiman kumuh adalah salah satu isu utama dari pembangunan wilayah perkotaan yang menjadi polemik, karena semakin bertambahnya populasi penduduk dan kebutuhan akan rumah, tidak sejalan dengan ketersediaan lahan kosong sehingga masyarakat tinggal di tempat yang padat, menyebabkan munculnya kawasan permukiman kumuh dengan karakteristik rumah yang tidak layak huni. Penataan sarana prasarana suatu perumahan dan permukiman harus sesuai dengan rencana tata ruang yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat, karena permasalahan kekumuhan perumahan dan permukiman harus diatasi dalam pembentukan kota metropolitan yang layak huni. (Fitri, 2021)

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu ruang yang dapat mendukung aktivitas sosial di masyarakat di kawasan permukiman. Keberadaan ruang terbuka memiliki peran penting dalam mendukung berbagai aktivitas masyarakat, seperti kegiatan berkumpul, berinteraksi, berolahraga, dan bermain. masyarakat dapat memanfaatkan keberadaan ruang terbuka tersebut untuk menunjang aktivitasnya dalam berinteraksi dengan sesama warga (Santoso, dkk., 2012). Penyediaan RTH pada permukiman juga dilakukan untuk mendukung terbentuknya elemen dasar permukiman dalam menciptakan *human settlement* yang didukung oleh *shells* (rumah), *networks* (jaringan prasarana), *nature* (alam), *man* (manusia), dan *society* (masyarakat). Pada RTH permukiman, RTH termasuk unsur pembentuk dalam menciptakan elemen *nature* (alam) dan *society* (masyarakat) dalam konsep *human settlement* (Susilowati & Nurini, 2013).

Menurut (Bappeda, 2022) Program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) merupakan salah satu upaya strategis Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) untuk mempercepat penanganan permukiman kumuh di Indonesia dan mendukung “Gerakan 100-0-100”, yaitu target pencapaian 100% akses universal air minum, 0% permukiman kumuh, dan 100% akses sanitasi layak.

Di kota Banda Aceh, program KOTAKU hadir sejak tahun 2015 hingga 2022, mendampingi 89 Gampong di 8 Kecamatan, dengan hasil yaitu terbangunnya berbagai jenis infrastruktur seperti air bersih, drainase, jalan, jembatan, MCK, persampahan, saluran pembuangan limbah, dan sarana perdagangan. Selain itu, Kota Banda Aceh juga mendapatkan pembiayaan kegiatan skala kawasan dari Program KOTAKU di kawasan Seutui (Krueng Daroy) senilai Rp.12,06 miliar, dimana telah terbangun jalan sepanjang 1.149 meter, jembatan 43,5 meter, dan sarana Ruang Terbuka Hijau (RTH) 2.997 meter persegi (SIM KOTAKU, 2022)

Salah satu perencanaan dari program KOTAKU adalah penataan kawasan kumuh Kota Banda Aceh di Kawasan Krueng Daroy, yang mana merevitalisasi Kawasan Krueng Daroy menjadi Taman Krueng Daroy yang tujuannya ialah untuk menghilangkan kawasan kumuh di perkotaan dan menjadikannya sebagai area waterfront yang menjadi area public (Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Kota Banda Aceh-Kawasan Seutui, 2020) Keberadaan Taman Krueng Daroy menunjukkan bahwa penataan kawasan kumuh dapat diarahkan menjadi ruang yang lebih produktif, hijau, dan bermanfaat bagi lingkungan maupun masyarakat.

Keberhasilan penataan RTH (Ruang Terbuka Hijau) tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan dan kondisi fisik, tapi juga perlu dilihat dari kemampuan ruang tersebut dalam menjalankan berbagai fungsi ekologis, sosial-budaya, ekonomi, dan estetika secara optimal (Ekawati dkk., 2025). Dalam praktiknya, masih perlu dikaji apakah penataan RTH pada Taman Krueng Daroy sudah benar-benar sesuai dengan tujuan awal penanganan kawasan kumuh, apakah manfaatnya dirasakan secara merata oleh masyarakat.

Kajian ini secara umum bertujuan untuk mengevaluasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada Taman Krueng Daroy di Kota Banda Aceh, dan secara khusus bertujuan untuk melihat keterkaitan dan dampak Taman Krueng Daroy dengan permukiman kumuh Dusun Singgalang Kota Banda Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah keberadaan Taman Krueng Daroy memberikan dampak positif terhadap penanganan permukiman kumuh di Gampong Sukaramai, khususnya Dusun Singgalang?
2. Apakah fungsi Taman Krueng Daroy telah sesuai dengan ketentuan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dampak penataan Ruang Terbuka Hijau Taman Krueng Daroy terhadap peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh di Gampong Sukaramai Kota Banda Aceh.
2. Mengevaluasi fungsi RTH Taman Krueng berdasarkan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022 sebagai dasar penyusunan guideline penambahan item/fasilitas yang kurang pada Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perencanaan kota, khususnya mengenai penataan suatu permukiman kumuh.

Manfaat Praktis:

1. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan pengembangan studi lanjutan mengenai evaluasi penataan ruang terbuka hijau di permukiman kumuh Kota Banda Aceh
2. Bagi Masyarakat Kota Banda Aceh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran masyarakat dalam menjaga kebersihan, keteraturan, dan keberlanjutan lingkungan tempat tinggal.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan yang dibahas dalam penelitian ini akan berfokus pada evaluasi penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Banda Aceh. Penelitian ini membatasi mengenai:

1. Objek penelitian berada di Taman Krueng Daroy RTH Kota Banda Aceh dan Kawasan permukiman Dusun Singgalang, Gampong Sukaramai.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, perumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yang memudahkan peneliti dalam pengumpulan data.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil dari tahapan penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini adalah bab terakhir dalam penelitian yang berisi kesimpulan dan saran dari semua hasil penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka atau kepustakaan adalah daftar buku rujukan yang digunakan sebagai sumber kutipan yang ditempatkan pada bagian akhir batang tubuh skripsi atau tugas akhir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ruang Terbuka

Ruang terbuka (*open spaces*) adalah ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka (Budiharjo, 1998). Ruang terbuka adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu (Santoso, dkk, 2012). Dengan adanya ruang terbuka, timbulnya pertemuan bersama dan relasi antara orang banyak, memungkinkan timbulnya berbagai macam kegiatan di ruang terbuka tersebut (Budiharjo & Sujarto, 2005). Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan ruang terbuka adalah satu wadah di ruangan terbuka yang dapat menampung aktivitas Masyarakat pada suatu wilayah yang memiliki kepentingan baik secara individu maupun kelompok.

2.2 Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah salah satu elemen perkotaan yang sangat penting untuk menunjang kehidupan dan aktivitas penduduk, karena RTH merupakan unsur alamiah yang sangat berperan dalam mewujudkan kota yang berwawasan lingkungan (Branch, 1995). Pengadaan RTH secara luas bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan (Grey, 1996). Menurut Permendagri No.1 Tahun 2007, penataan RTH di perkotaan bertujuan untuk: (1) menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan; (2) mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan perkotaan; dan (3) meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman. Menurut (Dokumen RPD Kota Banda Aceh Tahun 2023-2026) disebutkan bahwa Ruang Terbuka Hijau (*Green Openspaces*) adalah Kawasan atau areal permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan/kota, dan atau pengamanan jaringan prasarana, dan atau budidaya pertanian. Ruang Terbuka Hijau (*Green Openspaces*) di tengah-tengah ekosistem perkotaan juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas lansekap kota.

2.2.1 Jenis Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Jenis ruang terbuka hijau terdiri dari ruang terbuka hijau *privat* dan ruang terbuka hijau publik (UU No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang). Pengertiannya adalah sebagai berikut:

a. RTH Publik

RTH publik adalah ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah yang digunakan untuk kepentingan Masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau public adalah:

(1) Taman Kota

Menurut UUR No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, taman kota adalah salah satu jenis Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan perkotaan. Taman kota merupakan tempat umum yang dikehendaki Masyarakat untuk beristirahat, berkegiatan, dekat dengan perumahan dan sebagai pengatur iklim kota. Berdasarkan Permen PU No. 5/PRT/M/2008 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, taman kota merupakan lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetis sebagai sarana kegiatan ekologis, rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota.

(2) Taman Pemakaman Umum

Taman Pemakaman Umum atau TPU sebagai ruang terbuka hijau adalah sebagai ruang hijau yang mendukung kualitas lingkungan kota, terutama untuk daerah resapan air, paru-paru kota, peneduh, dan penyerap polusi (Wulandari, 2014).

(3) Jalur hijau sepanjang Sungai, jalan, dan Pantai

RTH jenis ini adalah area terbuka yang ditanami vegetasi dan berada pada koridor tertentu, bukan pada lahan bangunan. Pada jalur hijau di sepanjang jalan, fungsinya antara lain sebagai peneduh, penahan debu, dan pembentuk estetika kota. Pada sempadan Sungai, jalur hijau berfungsi untuk melindungi bantaran Sungai dari erosi, dan mencegah okupasi yang merusak. Pada sempadan Pantai, jalur hijau berperan sebagai melindungi garis Pantai dan menjaga ekosistem pesisir.

b. RTH Privat

Yang termasuk kedalam ruang terbuka hijau privat antara lain seperti kebun atau halaman rumah/gedung milik Masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan (Rosida, 2024).

2.3 Manfaat Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Manfaat ruang terbuka hijau (RTH) berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Manfaat langsung adalah manfaat yang dapat dirasakan secara langsung, seperti tempat untuk berekreasi, keindahan dan kenyamanan. Sedangkan manfaat tidak langsung antara lain manfaat yang bersifat jangka Panjang seperti udara yang bersih, pelestarian lingkungan, dan persediaan air (mala). Beberapa manfaat lainnya dari RTH yaitu:

a. Penyerapan karbondioksida (CO_2)

Dengan adanya ruang terbuka hijau (RTH), tentunya akan banyak tumbuhan yang tumbuh di tempat tersebut. Tumbuhan sendiri berfungsi untuk menyerap karbon dioksida dan dapat menghasilkan oksigen pada proses fotosintesis. Udara di perkotaan yang memiliki konsentrasi gas karbon dioksida yang tinggi dapat menyebabkan udara tercemar dan memiliki dampak yang buruk untuk manusia maupun hewan. Fungsi tumbuhan yang menghasilkan oksigen merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia dan hewan untuk bernafas.

b. Menjaga air tanah

Perakaran di tanaman serta serasah yang tumbuh di area RTH dapat berubah menjadi humus dan akan mengurangi tingkat erosi. Kemudian, menurunkan aliran permukaan dan mempertahankan kondisi air tanah di lingkungan sekitarnya. Ketika musim hujan, aliran air di permukaan tanah dapat dikendalikan oleh penutupan vegetasi yang rapat. Sementara saat musim kemarau tiba, air tanah yang tersedia berpotensi untuk memberikan manfaat bagi kehidupan pada lingkungan perkotaan.

c. Penahan angin

Pemilihan jenis tanaman untuk RTH yang tepat dapat berfungsi sebagai penahan angin, hal ini disebabkan Ketika tanaman memiliki dahan yang kuat, mampu mengurangi kecepatan angin 75-80%, dan pohon yang ditanam juga dapat memengaruhi kecepatan angin.

2.4 Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, mengklasifikasikan fungsi RTH menjadi dua kategori, yaitu fungsi utama (eksintrik), dan fungsi tambahan (eksintrik).

a. Fungsi Utama (Ekologis)

Ruang terbuka hijau berperan sebagai paru-paru kota, yang mana RTH menjadi peneduh fisik, membantu baik dalam penyerapan air hujan, memproduksi oksigen, serta menyerap polusi yang ada. Hal ini berguna untuk menjaga lingkungan kota tetap sehat dan asri.

b. Fungsi Tambahan

Ruang terbuka hijau menjadi aspek ekonomi yang cukup besar, Taman kota menjadi lokasi ideal bagi pedagang kecil menjajakan makanan, minuman, dan produk lokal, sehingga meningkatkan pendapatan pedagang saat pengunjung berekreasi.

2.5 Sarana Prasarana Ruang Terbuka Hijau

Sarana yaitu sesuatu yang divisualisasikan secara fisik, sementara prasarana adalah sekumpulan alat yang berfungsi secara tidak langsung. Ruang terbuka hijau (RTH) diwajibkan untuk menyediakan fasilitas yang memenuhi persyaratan fungsional ekonomi, estetika, sosial budaya, dan ekologi, baik RTH public maupun privat (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 Tahun 2008).

2.5.1 Ketentuan Sarana Prasarana RTH Menurut Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022

Dalam Pasal 2 Ayat (1-7), disebutkan penyediaan dan pemanfaatan RTH mempertimbangkan aspek fungsi:

- a) Ekologis, meliputi: penghasil oksigen; bagian paru-paru kota; pengatur iklim mikro; peneduh; penyerap air hujan; penyedia habitat vegetasi dan satwa; penyerap dan penjerap polusi udara, polusi air, dan polusi tanah; penahan angin; dan/atau peredam kebisingan.
- b) Resapan air, meliputi: area penyedia resapan air; area penyedia pengisian air tanah; dan/atau pengendali banjir.
- c) Ekonomi, meliputi: pemberi jaminan peningkatan nilai tanah; pemberi nilai tambah lingkungan kota; dan/atau penyedia ruang produksi pertanian, Perkebunan, kehutanan, dan/atau wisata alam.
- d) Sosial budaya, meliputi: pemertahanan aspek historis; penyedia ruang interaksi Masyarakat; penyedia ruang kegiatan rekreasi dan olahraga; penyedia ruang ekspresi budaya; penyedia ruang kreativitas dan produktivitas; penyedia ruang dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan; dan/atau penyedia ruang pendukung Kesehatan.
- e) Estetika, meliputi: peningkat kenyamanan lingkungan; peningkat keindahan lingkungan dan lanskap kota secara keseluruhan. Pembentuk identitas elemen kota; dan/atau pencipta suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.
- f) Penanggulangan bencana, meliputi: pengurangan Risiko bencana; penyedia ruang evakuasi bencana; dan/atau penyedia ruang pemulihan pascabencana.

2.6 Keterkaitan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan Permukiman Kumuh

Lingkungan permukiman di perkotaan sangat dipengaruhi oleh interaksi banyak faktor alami, misalnya: polusi udara, material permukaan kota, emisi panas, dan lain-lain. Perencanaan RTH yang matang, dapat menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara ruang terbangun dan ruang terbuka. Keselarasan antara struktur kota dan wajah alami mampu mengurangi berbagai dampak negative akibat degradasi lingkungan kota dan menjaga keseimbangan, kelestarian, Kesehatan, dan kenyamanan serta peningkatan kualitas hidup kota (Mercyana, 2012). Menurut (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2008), berdasarkan letak, RTH di Kawasan Permukiman yaitu 1). Berbentuk Kawasan/areal; 2). Pekarangan; 3). Taman Lingkungan; 4). Pemakaman; 5). Jalur hijau disepanjang jalan lingkungan.

Menurut (Sasongko, 2023), keberadaan RTH akan menopang keberlanjutan lingkungan permukiman dalam wujud berupa penyediaan taman lingkungan, jalur hijau, median jalan, pemakaman, dan lain-lain. Ruang terbuka hijau ini juga memiliki fungsi sosial sebagai tempat berinteraksi antar warga dalam lingkungan permukiman termasuk penggunaan untuk berbagai acara rutin atau incidental, seperti untuk olahraga, tempat bermain anak-anak, pasar minggu, atau acara lainnya. Pengelola RTH harus dilakukan dengan tepat seperti meminimalisir penempatan perkerasan di atasnya agar mampu untuk meresapkan air kedalam tanah. Secara keseluruhan hal diatas akan menunjang keberlanjutan lingkungan permukiman.

2.7 Konsep Human Settlement

Dalam buku Ekistics (Doxiadis, 1968) *human settlements* diartikan sebagai hunian untuk manusia. Sehingga permukiman bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai tempat manusia hidup dan berkehidupan. Doxiadis mengatakan bahwan permukiman mempunyai 5 elemen yang saling terkait dan menentukan, dan sebagai dasar permukiman, yaitu:

1.) Alam (*nature*)

Elemen ini menyediakan sumber daya sekaligus batas fisik bagi perkembangan permukiman.

- Geologi

- Topografi
- Tanah/ lahan
- Air
- Tanaman
- Hewan
- Iklim/ cuaca

2.) Manusia (*man*)

Manusia sebagai individu yang menempati dan memanfaatkan ruang permukiman.

- Kebutuhan biologis : udara, ruang, makanan. Dan lain-lain
- Peraturan indrawi : adanya rangsangan dari lingkungan melalui Indera dan kebutuhan persepsi pada lingkungan
- Kebutuhan emosional: kebutuhan perasaan akan berhubungan dengan orang lain (interaksi sosial dengan lingkungan), rasa aman, keindahan, dan lain-lain
- Terdapat kaitan timbal balik antara kualitas hidup dengan kualitas lingkungan hidup.

3.) Masyarakat (*society*)

Society adalah Masyarakat, yaitu hubungan sosial antarindividu dalam permukiman. Kualitas permukiman tidak hanya ditentukan oleh bangunan, tetapi juga oleh kuat-lemahnya korelasi sosial di dalamnya.

- Komposisi dan kepadatan penduduk, stratifikasi sosial, dan pola budaya
- Perkembangan ekonomi, pendidikan, Kesehatan dan kesejahteraan.

4.) Rumah (*shells*)

Shells adalah wadah buatan manusia, terutama bangunan tempat tinggal dan berbagai fasilitas fisik.

- Perumahan
- Fasilitas sosial
- Fasilitas ekonomi

- Fasilitas pemerintahan

5.) Jaringan Prasarana (*networks*)

Elemen ini memungkinkan mobilitas, distribusi layanan, dan keterhubungan antarbagian permukiman.

- Sistem penyediaan air
- Sistem penyediaan tenaga (Listrik dan gas)
- sistem transportasi
- Sistem komunikasi
- Sistem pembuangan air kotor (limbah)

2.8 Permukiman

2.8.1 Pengertian Permukiman

Permukiman didefinisikan sebagai sekelompok rumah yang dilengkapi dengan fasilitas, infrastruktur, dan aspek kehidupan sehari-hari lainnya. Diharapkan sebagai sebuah permukiman akan menjadi jati diri dan identitas diri para penghuni permukiman tersebut. (Sasongko, 2023). Menurut (Undang- undang No.1 pasal 1 tahun 2011), permukiman merupakan lingkungan hunian yang terdiri dari beberapa perumahan yang dilengkapi fasilitas umum seperti taman, masjid, sekolah, kelurahan, jalan, lampu jalan, jaringan listrik, dan utilitas untuk mendukung kegiatan warga di perkotaan ataupun pedesaan. Pendapat lain, permukiman merupakan sebagian bentukan dari buatan manusia maupun alam yang memiliki kelengkapan manusia yang berfungsi sebagai tempat tinggal baik sementara maupun permanen dalam memenuhi kehidupannya. (Wesnawa, 2015).

2.9 Permukiman Kumuh

2.9.1 Pengertian Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh merupakan kawasan yang mengalami penurunan kualitas permukiman dalam berbagai aspek, baik dari segi kualitas lingkungan secara fisik, sosial ekonomi, budaya, dan sebagian besar dihuni oleh masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan rendah. Permukiman kumuh merupakan salah satu permasalahan yang timbul di kawasan perkotaan yang disebabkan tidak mengikuti alur pertumbuhan ekonomi yang terjadi sehingga menyebabkan

kemiskinan, apabila hal ini tidak segera diatasi maka akan memberikan dampak pada lingkungan secara fisik maupun sosial pada kawasan tersebut (Putra, Andriana, 2017) Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh, definisi permukiman yaitu sebagai berikut:

- a) Pasal 1 ayat 5, Perumahan Kumuh adalah Perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian.
- b) Pasal 1 ayat 6, Permukiman Kumuh adalah Permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta Sarana dan Prasarana yang tidak memenuhi syarat.
- c) Pasal 18 ayat 1, Kriteria Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kondisi kekumuhan pada Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh.

2.10 Permukiman Kumuh di Kota Banda Aceh

Karena penelitian ini mengambil latar Tahun 2018, maka berdasarkan Surat Keputusan Walikota Banda Aceh Nomor 268 Tahun 2018 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kota Banda Aceh, berisi bahwa terdapat 40 Kawasan kumuh di 9 Kecamatan, dengan luas total sebesar 608, 25 hektar (Berdasarkan dokumen Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kota Banda Aceh, 2018). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2. 1 Tabel Permukiman Kumuh di Kota Banda Aceh
Sumber: (Bappeda, 2018)

NO	NAMA LOKASI	LUAS	LOKASI		LEGALITAS LAHAN
			KELURAHAN/DESA	KECAMATAN/ DISTRIK	
1	2	3	4	5	6
1	Kawasan Peuniti	19.74 Ha	Peuniti	Baiturahman	Masyarakat
2	Kawasan Setui	31.72 Ha	Neusu Jaya-Neusu Aceh-Sukaramai-Lamlagang-Setui	Baiturahman	Masyarakat dan Negara
3	Kawasan Ateuk Deah Tano	2.80 Ha	Ateuk Deah Tano	Baiturahman	Masyarakat
4	Kawasan Mibo	13.37 Ha	Mibo-Lampeout-Lam Ara	Banda Raya	Masyarakat
5	Kawasan Lhong Cut	16.29 Ha	Lhong Cut-Lhong Raya	Banda Raya	Masyarakat
6	Kawasan Ceurih	- Ha	Ceurih	Ulee Kareng	Masyarakat
7	Kawasan Mulia	11.60 Ha	Kampung Mulia	Kuta Alam	Masyarakat
8	Kawasan Laksana	4.82 Ha	Laksana	Kuta Alam	Masyarakat
9	Kawasan Lamseupeung	- Ha	Lamseupeung	Lueng Bata	Masyarakat
10	Kawasan Lambaro Skep	81.91 Ha	Lambaro Skep-Lamdingin-Lampulo	Kuta Alam	Masyarakat
11	Kawasan Panteriek	25.85 Ha	Panteriek	Lueng Bata	Masyarakat
12	Kawasan Cot Mesjid	11.00 Ha	Cot Mesjid	Lueng Bata	Masyarakat
13	Kawasan Peurada	- Ha	Peurada	Syiah Kuala	Masyarakat
14	Kawasan Alue Naga	36.35 Ha	Alue Naga	Syiah Kuala	Masyarakat
15	Kawasan Deah Raya	31.77 Ha	Deah Raya	Syiah Kuala	Masyarakat
16	Kawasan Tibang	9.58 Ha	Tibang	Syiah Kuala	Masyarakat
17	Kawasan Rukoh	21.43 Ha	Rukoh	Syiah Kuala	Masyarakat
18	Kawasan Keudah	1.75 Ha	Keudah	Kuta Raja	Masyarakat
19	Kawasan Gampong Jawa	6.35 Ha	Gampong Jawa	Kuta Raja	Masyarakat
20	Kawasan Lampeumen Barat	9.96 Ha	Lampeumen Barat	Jaya Baru	Masyarakat
21	Kawasan Deah Glumpang	41.40 Ha	Deah Glumpang-Dea Baro-Alue Deah Tengoh	Meuraxa	Masyarakat
22	Kawasan Ulee Lheue	20.48 Ha	Ulee Lheue	Meuraxa	Masyarakat
23	Kawasan Pelanggahan	18.04 Ha	Peulangghahan	Kutaraja	Masyarakat
24	Kawasan Empaerom	4.54 Ha	Emperom	Jaya Baru	Masyarakat
25	Kawasan Lampeumen Timur	6.72 Ha	Lampeumen Timur	Jaya Baru	Masyarakat
26	Kawasan Geuce Meunara	14.84 Ha	Geuce Meunara	Jaya Baru	Masyarakat
27	Kawasan Kota Baru	15.50 Ha	Kota Baru	Kuta Alam	Masyarakat
28	Kawasan Kuta Alam	0.66 Ha	Kuta Alam	Kuta Alam	Masyarakat
29	Kawasan Keuramat	23.27 Ha	Keuramat	Kuta Alam	Masyarakat
30	Kawasan Peunayong	19.53 Ha	Peunayong	Kuta Alam	Masyarakat
31	Kawasan Pineung	28.93 Ha	Pineung	Syiah Kuala	Masyarakat
32	Kawasan Lamgugob	- Ha	Lamgugob	Syiah Kuala	Masyarakat
33	Kawasan Ateuk Jawo	17.67 Ha	Ateuk Jawo	Baiturahman	Masyarakat
34	Kawasan Gampong Pande	2.10 Ha	Gampong Pande	Kuta Raja	Masyarakat
35	Kawasan Geuce Inem	3.25 Ha	Geuce Inem	Banda Raya	Masyarakat
36	Kawasan Peunyeurat	23.80 Ha	Peunyeurat	Banda Raya	Masyarakat
37	Kawasan Lueng Bata	20.47 Ha	Lueng Bata	Lueng Bata	Masyarakat
38	Kawasan Lambhuk	0.40 Ha	Lambhuk	Ulee Kareng	Masyarakat
39	Kawasan Beurawe	0.40 Ha	Beurawe	Kuta Alam	Masyarakat
40	Kawasan Bitai	9.96 Ha	Bitai	Jaya Baru	Masyarakat
JUMLAH		608.25 Ha			

2.11 Program KOTAKU

Program KOTAKU adalah upaya strategis Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk mempercepat penanganan permukiman kumuh dan mendukung “Gerakan 100-0-100”, yaitu 100 persen akses universal air minum, 0 persen permukiman kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak. Tujuan umum dari program ini adalah untuk meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan pelayanan dasar di permukiman kumuh perkotaan untuk mendukung perwujudan permukiman perkotaan yang layak huni, produktif, dan berkelanjutan. Tujuan berikutnya ialah memperbaiki akses Masyarakat terhadap infrastruktur dan fasilitas pelayanann di permukiman kumuh perkotaan, dan selanjutnya adalah meningkatkan kesejahteraan Masyarakat di perkotaan melalui pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh, berbasis Masyarakat, dan partisipasi pemerintah daerah.

KOTAKU di Kota Banda Aceh (2015-2022) telah mendampingi 89 Gampong di 9 Kecamatan dengan 48 Gampong yang telah dibiayai oleh Program Kotaku melalui pembiayaan skala lingkungan (BPM Reguler, Livelihood dan Cash for Work). Telah terbangun berbagai jenis kegiatan seperti air bersih, drainase, jalan, jembatan, MCK, persampahan, saluran pembuangan limbah, dan sarana perdagangan (Bappeda Kota Banda Aceh, 2022).

2.12 Program KOTAKU untuk Kawasan Krueng Daroy

Secara geografis, Kota Banda Aceh merupakan daratan rawan banjir dari luapan Sungai Krueng Aceh dan 70 % wilayahnya berada pada ketinggian kurang dari 10 MDPL. Daratan ini diapit oleh perbukitan terjal di Sebelah Barat dan Timur dengan ketinggian lebih dari 500 m, sehingga mirip kerucut dengan mulut menghadap ke laut. (Penataan Kawasan Kumuh Kota Banda Aceh Kawasan Krueng Daroy, 2018). Rencana Konsep Peningkatan Kualitas Kawasan Seutui ialah:

1. Menata Kawasan Bantaran Krueng Daroy dari Jembatan Putroe Phang sampai dengan Jembatan Seutui (Jalan Seulawah);
2. Melakukan Rembuk Warga mengenai rencana Gampong dan *Stakeholder* terkait;

3. Menyampaikan Ilustrasi Desain Gambar ke Pemerintah Kota Banda Aceh;
4. Merealisasikan Program Peningkatan Kualitas Penataan Kawasan pada tahapan eksekusi kegiatan.

Menurut (Profil Kegiatan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Kota Banda Aceh Untuk Kawasan Seutui, 2018), pada Arah Kebijakan Struktur Pola Ruang Kota Banda Aceh, pada bagian Ruang Terbuka Hijau, adanya rencana pembangunan Jalur Hijau Sungai seluas 20,49 Ha.

Sedangkan Data Teknis Peningkatan Kualitas Kawasan Seutui ialah:

1. Titik Koordinat Latitude = 5 °32'46.79"U, Longitude = 95 °19'0.75"T sampai dengan Latitude = 5 °32'23.67"U;
2. Pekerjaan Pedestrian Struktur (*Plat Deck* Beton Bertulang dengan *Landscape* dan Aksesoris lainnya);
3. Pekerjaan Jembatan Penghubung Antara Gp. Sukaramai dengan Gp. Neusu;
4. Biaya yang dibutuhkan ± 15 Milyar Rupiah;
5. Sumber Dana APBN.

2.13 Pengertian Evaluasi

Evaluasi merujuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu, berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai (Tangketau, 2021). Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan program. Evaluasi program dapat diartikan dengan pengumpulan informasi secara sistematis mengenai karakteristik dan dampak dari program untuk membuat Keputusan mengenai program, keefektifan pelaksanaan program, dan keberlanjutan program (Patton, 2001).

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai tingkat kinerja, meskipun memang tidak, ada batasan waktu yang pasti kapan sebuah kebijakan harus dievaluasi (Daryono, 2017). Evaluasi biasanya ditujukan untuk menilai sejauh mana keefektifan kebijakan publik guna dipertanggungjawabkan kepada konstituennya.

Sejauh mana tujuan dicapai serta untuk melihat sejauh mana kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

2.14 Fungsi Evaluasi

Sebagai salah satu tahapan dalam proses kebijakan, evaluasi memiliki fungsi dan tujuan. Menurut (Wibawa, 1994) evaluasi kebijakan publik memiliki empat fungsi, yaitu:

1. Eksplanasi. Melalui evaluasi dapat dipotret realitas pelaksanaan program dan dapat dibuat suatu generalisasi tentang pola-pola hubungan antar berbagai dimensi realitas yang diamatinya. Dari evaluasi ini evaluator dapat mengidentifikasi masalah, kondisi, dan aktor yang mendukung keberhasilan atau kegagalan kebijakan.
2. Kepatuhan. Melalui evaluasi dapat diketahui apakah tindakan yang dilakukan oleh para pelaku, baik birokrasi maupun pelaku lainnya, sesuai dengan standar dan prosedur yang ditetapkan oleh kebijakan.
3. Audit. Melalui evaluasi dapat diketahui, apakah output benar-benar sampai ke tangan kelompok sasaran kebijakan, atau justru ada kebocoran atau penyimpangan.
4. Akunting. Dengan evaluasi dapat diketahui apa akibat sosial ekonomi dari kebijakan tersebut. Beberapa ahli juga mengemukakan tentang tujuan - tujuan dari evaluasi, beberapa tujuan dari evaluasi antara lain sebagai berikut: Menentukan tingkat kinerja suatu kebijakan. Melalui evaluasi maka dapat diketahui derajat pencapaian tujuan dan sasaran kebijakan (Hanafi, 2018).
 - a. Mengukur tingkat efisiensi suatu kebijakan. Dengan evaluasi juga dapat diketahui derajat diketahui berapa biaya dan manfaat suatu kebijakan.
 - b. Mengukur tingkat keluaran (outcome) suatu kebijakan. Salah satu tujuan evaluasi adalah mengukur berapa besar dan kualitas pengeluaran atau output dari suatu kebijakan.
 - c. Mengukur dampak suatu kebijakan. Pada tahap lebih lanjut, evaluasi ditujukan untuk melihat dampak dari suatu kebijakan, baik dampak positif maupun negatif.

d. Untuk mengetahui apabila ada penyimpangan. Evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui adanya penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi, dengan cara membandingkan antara tujuan dan sasaran dengan pencapaian target.

e. Sebagai bahan masukan (input) untuk kebijakan yang akan datang. Tujuan akhir evaluasi adalah untuk memberikan masukan bagi proses kebijakan ke depan agar dihasilkan kebijakan yang lebih baik.

2.15 Kriteria Evaluasi

Menurut (Dunn, 1994), untuk menilai keberhasilan dari kebijakan atau program maka dibutuhkan adanya indikator atau kriteria. Dalam melakukan suatu evaluasi terdapat beberapa kriteria yang dijadikan sebagai penilaian, kriteria tersebut yaitu:

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas disebut juga hasil guna. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Kriteria penilaian ini berkenaan dengan apakah suatu program atau kegiatan mencapai hasil yang diharapkan.. Selain itu, menunjukkan pada tingkat sejauhmana organisasi, program/kegiatan melaksanakan fungsi fungsinya secara optimal.

2. Efisiensi

Efisiensi (*efficiency*) berkenaan dengan jumlah usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat efektivitas tertentu. Efisiensi biasanya ditentukan melalui perhitungan biaya per unit produk atau layanan. Kebijakan yang mencapai efektivitas tertinggi dengan biaya terkecil dinamakan efisien. Apabila sasaran yang ingin dicapai oleh suatu kebijakan publik ternyata sangat sederhana sedangkan biaya yang dikeluarkan melalui proses kebijakan terlampaui besar dibandingkan dengan hasil yang dicapai. Ini berarti kegiatan kebijakan telah melakukan pemborosan dan tidak layak untuk dilaksanakan.

3. Kecukupan

Kecukupan adalah tujuan yang telah dicapai sudah dirasakan mencukupi dalam berbagai hal. Kecukupan (*adequacy*) berkenaan dengan seberapa jauh suatu tingkat efektivitas memuaskan kebutuhan, nilai, atau kesempatan yang menumbuhkan adanya masalah. Kecukupan masih berhubungan dengan efektivitas dengan mengukur atau memprediksi seberapa jauh alternatif yang ada dapat memuaskan kebutuhan, nilai atau kesempatan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.

4. Perataan

Perataan mempunyai arti dengan keadilan yang diberikan dan diperoleh sasaran kebijakan publik. Kriteria kesamaan (*equity*) erat berhubungan dengan rasionalitas legal dan sosial dan menunjuk pada distribusi akibat dan usaha antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat.. Suatu program tertentu mungkin dapat efektif, efisien, dan mencukupi apabila biaya-manfaat merata.

5. Responsivitas

Responsivitas berkenaan dengan seberapa jauh kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi, atau nilai kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Kriteria responsivitas adalah penting karena analisis yang dapat memuaskan semua kriteria lainnya (efektivitas, efisiensi, kecukupan, kesamaan) masih gagal jika belum menanggapi kebutuhan aktual dari kelompok yang semestinya diuntungkan dari adanya kebijakan. Oleh karena itu, kriteria responsivitas cerminan nyata kebutuhan, preferensi, dan nilai dari kelompok tertentu terhadap kriteria efektivitas, efisiensi, kecukupan, dan kesamaan.

6. Ketepatan

Ketepatan merujuk pada nilai atau harga dari tujuan program dan pada kuatnya asumsi yang melandasi tujuan-tujuan tersebut. Kriteria yang dipakai untuk menseleksi sejumlah alternatif untuk dijadikan rekomendasi dengan menilai apakah hasil dari alternatif yang direkomendasikan tersebut

merupakan pilihan tujuan yang layak. Kriteria kelayakan dihubungkan dengan rasionalitas substantif, karena kriteria ini menyangkut substansi tujuan bukan cara atau instrumen untuk merealisasikan tujuan tersebut.

2.16 Penelitian Terdahulu

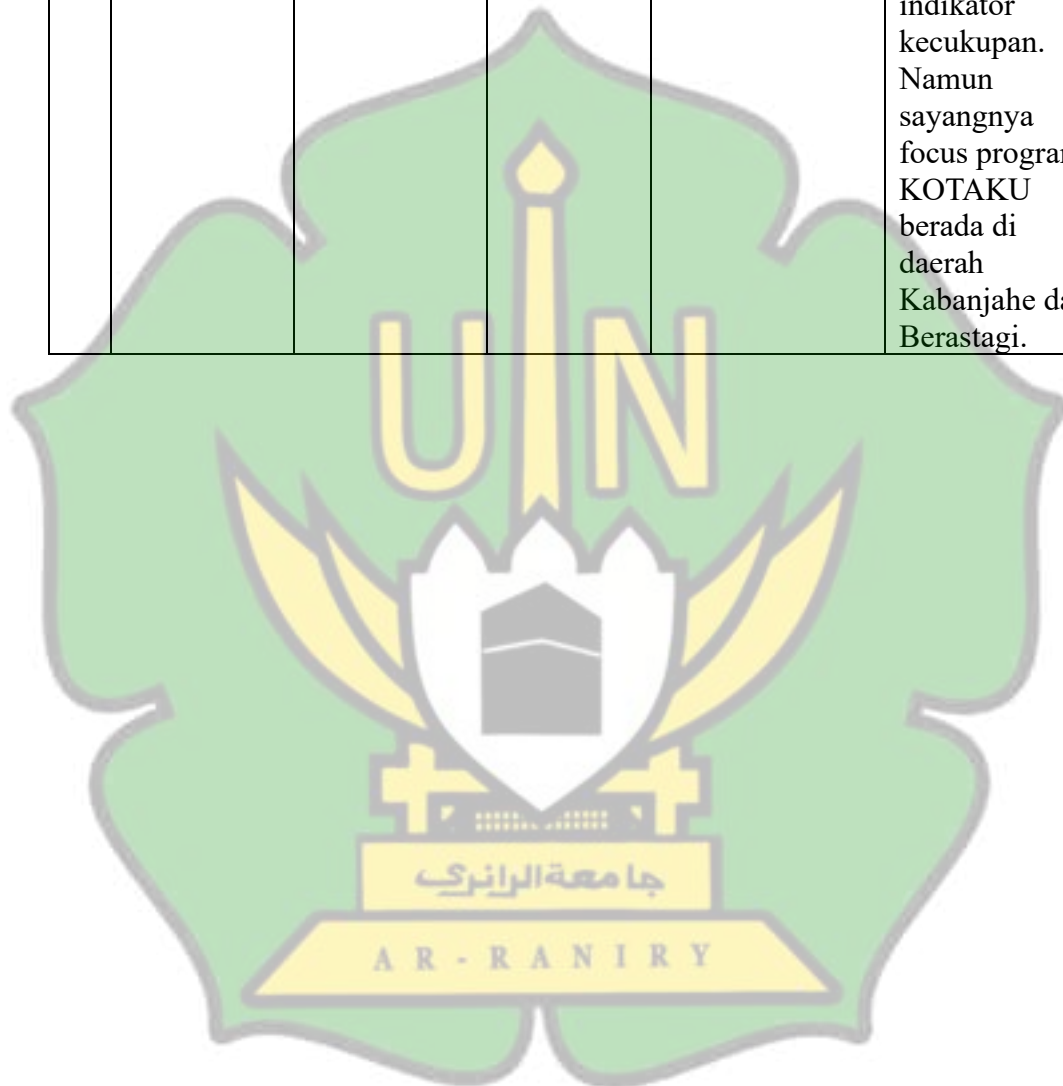
Tabel 2. 2 Tabel Penelitian Terdahulu

N o	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil/Kesimpulan
1.	Tamara, Simanjuntak, 2024	Evaluasi Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbai	- Deskriptif Kualitatif - Teori Evaluasi (William N. Dunn)	Untuk memberikan Gambaran tentang evaluasi program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kelurahan Sri Meranti	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam konteks teori Evaluasi program KOTAKU terbukti belum berjalan dengan optimal dalam meningkatkan kualitas hidup Masyarakat melalui perbaikan infrastruktur dan layanan dasar, keterbatasan SDM, koordinasi yang lemah, keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, dan partisipasi Masyarakat yang rendah.
2.	Ekawati dkk. (2025)	Penerapan Fungsi pada Desain Ruang Terbuka Hijau untuk Kota	- Kualitatif - Analisis deskriptif	Bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan fungsi RTH pada elemen desain Ruang	Kesimpulan dari hasil penelitian adalah bahwa penerapan fungsi RTH yaitu fungsi

		Berkelanjutan		Terbuka Hijau dan membuat evaluasi dan penilaian berdasarkan indikator fungsi RTH pada dua lokasi studi yaitu Kiara Artha Park dan Taman Lansia di Kota Bandung.	ekologi, sosial-budaya, ekonomi dan estetika telah diterapkan di kedua lokasi studi pada vegetasi, material tutupan lahan, area komersial, kolam, elemen desain lansekap pada site, fasilitas dan aktivitas masyarakat. Namun masih terdapat beberapa indikator fungsi yang penerapannya kurang optimal, yaitu fungsi ekologi dan ekonomi pada Kiara Arta Park yang masih kurang baik sehingga perlu ditingkatkan, serta fungsi sosial-budaya dan estetika yang belum baik pada Taman Lansia sehingga perlu elemen maupun fasilitas tambahan agar bisa berfungsi lebih baik.
--	--	---------------	--	---	---

3.	Natania, Raidi, 2024	Identifikasi Sarana Prasarana Taman Sekartaji Sebagai Ruang Terbuka	- Deskriptif Kualitatif - Observasi Wawancara - Studi Literatur	Bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian sarana prasarana yang tersedia di Taman Sekartaji dengan standar yang berlaku.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Sekartaji tergolong ke dalam taman kecamatan berdasarkan luasnya. Namun, berdasarkan Peraturan Menteri PU No. 05/2008, Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang (ATR/KBPN) No. 14 Tahun 2022, masih ditemukan beberapa kekurangan fasilitas.
4.	Arum & Widiyarta 2023	Evaluasi Kebijakan Penataan Ruang Berupa Ruang Terbuka Hijau di Taman Suroboyo Kota Surabaya	- Deskriptif kualitatif -Teori N. Dunn	Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis evaluasi kebijakan Ruang Terbuka Hijau Taman Suroboyo Kota Surabaya.	Hasil penelitian menunjukkan efektivitas Taman Suroboyo sudah baik, sedangkan aspek efisiensi masih memiliki kekurangan karena pengelolaan belum optimal melibatkan masyarakat.
5.	Nasution, Sihombing, 2024	Evaluasi Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU)	- Deskriptif Kualitatif - Teori Evaluasi	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji realisasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan

		dalam Penanganan Kawasan Kumuh di Kabupaten Karo	(William N. Dunn) - Observasi dan Wawancara	evaluasi program KOTAKU dalam menangani kawasan kumuh di Kabupaten Karo	KOTAKU di Kabupaten Karo telah sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sehingga memenuhi indikator kecukupan. Namun sayangnya focus program KOTAKU berada di daerah Kabanjahe dan Berastagi.
--	--	--	---	---	--

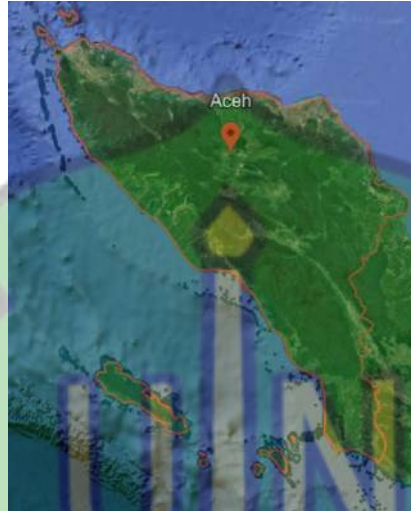


BAB III

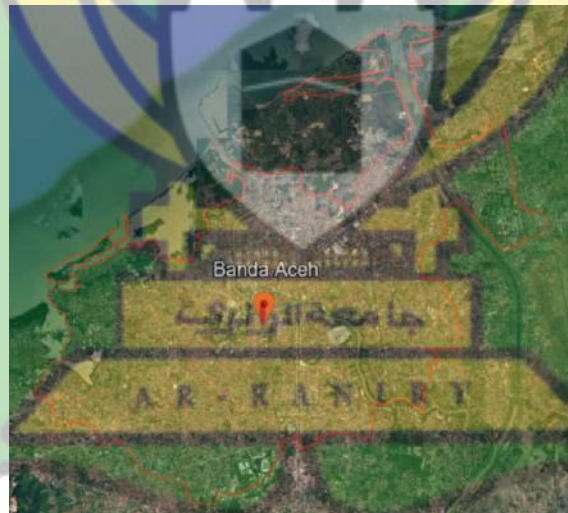
METODE PENELITIAN

3.1 Deskripsi Objek dan Lokasi Penelitian

3.1.1 Taman Krueng Daroy



Gambar 3. 1 Peta Lokasi Penelitian (Taman Krueng Daroy)
Sumber: Google Maps, 2026



Gambar 3. 2 Peta Lokasi Penelitian (Taman Krueng Daroy)
Sumber: Google Maps, 2026



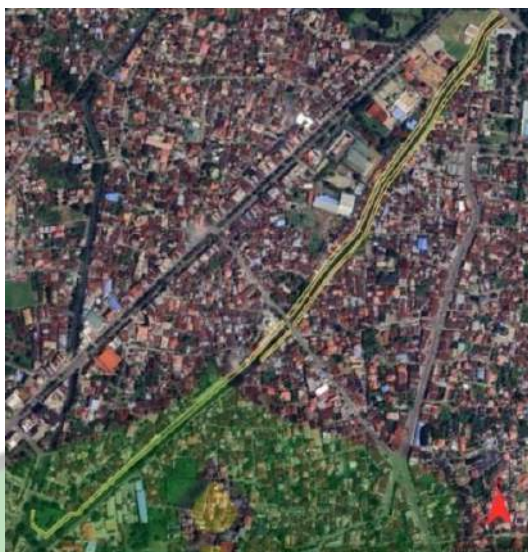
Gambar 3. 3 Peta Lokasi Penelitian (Taman Krueng Daroy)
Sumber: Google Maps, 2026



Gambar 3. 4 Peta Lokasi Penelitian (Taman Krueng Daroy)}
Sumber: Google Maps, 2026

جامعة الرانيري

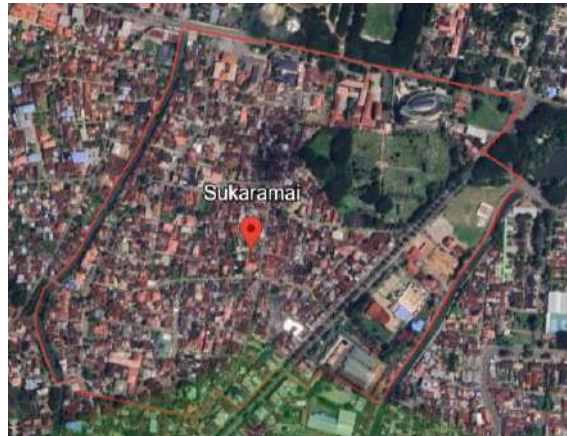
AR - RANIRY



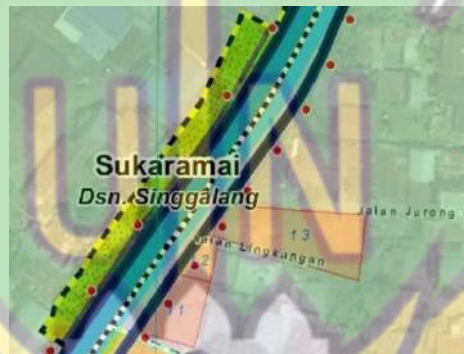
Gambar 3. 5 Peta Lokasi Penelitian (Taman Krueng Daroy)
Sumber: Google Maps, 2026

Penelitian ini mengambil Kawasan Taman Krueng Daroy dan Permukiman Gampong Sukaramai yang terkhusus berada di Dusun Singgalang Kota Banda Aceh. Taman Krueng Daroy merupakan hasil dari program KOTAKU untuk penanganan permukiman kumuh wilayah Seutui, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Taman Krueng Daroy dengan luas setelah revitalisasi pertama yaitu 900 meter berada di bantaran Sungai Krueng Daroy, Sukaramai, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh ini menjadi tempat berkumpul dan menjadi pusat ekonomi warga setempat. Sebagaimana banyak Kawasan bantaran Sungai, Kawasan sekitar Sungai Krueng Daroy yang melintasi Kota Banda Aceh dahulu termasuk dalam Kawasan kumuh. Tahun 2018 Kementerian PUPR melalui Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) menjadikan Kawasan seluas 38,26 hektar ini sebagai contoh sukses penataan penanganan Kawasan kumuh. Selain bermanfaat untuk lingkungan seperti mengurangi potensi terjadinya banjir akibat sampah yang dibuang sembarangan ke Sungai, Taman Krueng Daroy juga memberikan manfaat lain yaitu manfaat sosial dan ekonomi. Manfaat sosial yang terdapat di Taman Krueng Daroy adalah dengan tersedianya ruang terbuka hijau bagi Masyarakat sekitar. Manfaat ekonomi yang terlihat adalah berdirinya pujasera atau *stand* makanan UMKM (Kementerian Keuangan, 2021).

3.1.2 Dusun Singgalang



Gambar 3. 6 Peta Lokasi Penelitian (Gampong Sukaramai)
Sumber: Google Maps, 2026



Gambar 3. 7 Peta Dusun Singgalang
Sumber: Kementrian PUPR, 2021

Gampong Sukaramai merupakan salah satu Gampong pada Kemukiman Putroe Phang di Wilayah Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh dengan luas wilayah 49,75 Ha, berada pada posisi koordinat $5^{\circ}32'45,600''\text{NB}$, dan $95^{\circ}18'46,800''\text{OL}$. Mempunyai kode desa 1171020012, dan kode Kemendagri 11.71.01.2003, serta Kode Pos 23243.

Batas-batas Gampong Sukaramai sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Gampong Kampung Baru,
- Sebelah Timur : Gampong Neusu Jaya,
- Sebelah Selatan : Gampong Setui, dan
- Sebelah Barat : Gampong Punge Blang Cut.

Sesuai luas wilayah, Gampong Sukaramai terdiri atas 5 (lima) Jurong, yakni Jurong Keumala, Jurong Geureute, Jurong Paro, Jurong Merapi, dan Jurong Singgalang, dan 16 (enam belas) Rukun Tetangga (RT).

Dalam penelitian ini, wilayah yang diambil adalah wilayah Dusun Singgalang, karena menurut (KOTAKU, 2021) wilayah Dusun Singgalang termasuk dalam wilayah kumuh.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah Masyarakat yang tinggal di Dusun Singgalang, Gampong Sukaramai, Kota Banda Aceh.

Tabel 3. 1 Populasi Dusun Singgalang

No.	Nama Jurong	KK	Jenis Kelamin		Jumlah
			LK	PR	
1.	Singgalang	140	186	243	429

3.2.2 Sampel Penelitian

Penelitian ini memakai Teknik *Purposive Sampling*, yaitu Teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

3.2.3 Kriteria Responden

Kriteria responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. berdomisili di Dusun Singgalang, Gampong Sukaramai, Kota Banda Aceh, karena Kawasan tersebut merupakan Lokasi yang berbatasan langsung dengan Taman Krueng Daroy yang menjadi wilayah penerima dampak dari penataan Taman Krueng Daroy, dan wilayah ini termasuk dalam wilayah permukiman kumuh pada Tahun 2018, Tahun dimulainya proyek Taman Krueng Daroy.
2. Telah tinggal di Kawasan tersebut sejak sebelum Tahun 2018. Kriteria ini ditetapkan karena pada Tahun 2018 adalah awal penanganan Kawasan melalui Program KOTAKU,

termasuk pembangunan Taman Krueng Daroy. Dengan demikian, responden diharapkan memiliki pengalaman langsung terhadap kondisi lingkungan permukiman sebelum dan sesudah adanya taman, sehingga dapat memberikan penilaian yang lebih objektif mengenai dampak yang dirasakan.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* (metode campuran) yang menggabungkan antara kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Metode penelitian *mixed methods* yaitu pendekatan penelitian yang mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh (Creswell, Clark, 2018)

Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan dan penyebaran kuesioner. Penentuan responden menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, yaitu Teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Responden dipilih dari Masyarakat yang bermukim di Dusun Singgalang, Gampong Sukaramai, dan memenuhi kriteria pada penelitian, yaitu sudah tinggal di Dusun Singgalang sebelum tahun 2018, karena dianggap mampu memberikan jawaban mengenai kondisi Kawasan sebelum dan sesudah pembangunan Taman Krueng Daroy dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi Masyarakat terhadap dampak keberadaan Taman Krueng Daroy sebagai hasil penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai penanganan permukiman kumuh. Sementara itu observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting Taman Krueng Daroy, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana, untuk mengevaluasi kesesuaian dengan fungsi Ruang Terbuka Hijau bantaran Sungai berdasarkan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022.

Data sekunder diperoleh melalui Teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang bersumber dari dokumen perencanaan, laporan pelaksanaan Program KOTAKU, dokumen instansi terkait, serta berbagai literatur yang relevan. Data

tersebut digunakan untuk memahami latar belakang, tujuan, dan konsep pembangunan Taman Krueng Daroy, serta sebagai dasar dalam proses evaluasi dan penyusunan penelitian.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif komparatif. Analisis deskriptif-komparatif merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan terlebih dahulu menggambarkan kondisi objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh, kemudian membandingkannya dengan acuan atau ketentuan yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Menurut (Sugiyono, 2019), statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat generalisasi yang berlaku untuk populasi yang lebih luas. Menurut (Sudjana, 2005), analisis tersebut dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) jawaban responden pada setiap indikator, lalu nilai tersebut diinterpretasikan berdasarkan kriteria interval skor rata-rata.

Selain itu, penelitian ini menggunakan Skala Likert sebagai instrumen pengukuran persepsi masyarakat. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena sosial melalui sejumlah pernyataan yang telah disusun berdasarkan indikator variabel penelitian (Sugiyono, 2010).

Tabel 3. 2 Skala Pengukuran

No	Jawaban Responden	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Cukup	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Analisis data pada kuesioner menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS. Nilai rata-rata (*mean*) setiap indikator dihitung untuk mengetahui tingkat penilaian responden terhadap variabel penelitian. Nilai *mean* dihitung menggunakan rumus rata-rata menurut Sudjana (2005). Selanjutnya,

kriteria interpretasi mean disusun oleh peneliti berdasarkan rentang teoretis skala Likert 1–5 dengan lima kategori dan rumus panjang interval kelas menurut (Ghozali, 2013). Oleh karena itu, jumlah data diperoleh dari perkalian jumlah responden dengan jumlah item pernyataan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\bar{x}_{Per\ Item} = \frac{\sum x}{n \times k}$$

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata (*mean*) per item

$\sum x$ = jumlah seluruh skor jawaban pada indikator

N = Jumlah data

K= Jumlah Kategori per item

Penentuan kriteria interval skor rata-rata dilakukan dengan menggunakan rumus interval kelas menurut (Ghozali, 2013), yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah kemudian dibagi dengan jumlah kelas. Menghitung panjang interval kelas memakai rumus:

$$\text{interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}}$$

$$\text{interval} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus di atas, diperoleh nilai interval kelas pada skala Likert sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Interval

Nilai Mean	Kategori
1,00–1,80	Sangat Rendah / Sangat Tidak Setuju
1,80–2,60	Rendah / Tidak Setuju
2,60–3,40	Sedang / Cukup
3,40–4,20	Tinggi / Setuju
4,20–5,00	Sangat Tinggi / Sangat Setuju

Penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif komparatif untuk membandingkan kondisi eksisting Taman Krueng Daroy dengan aspek fungsi RTH yang terdapat dalam Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022. Analisis ini

dilakukan untuk mengetahui tingkat kesesuaian sarana, prasarana, dan fungsi Ruang Terbuka Hijau pada kawasan penelitian berdasarkan ketentuan yang digunakan sebagai acuan.

3.4 Rancangan Penelitian

Dalam proses pelaksanaan suatu penelitian, hendaknya penelitian dilakukan secara sistematis atau mengikuti Langkah yang teratur. Penelitian yang dilakukan secara sistematis, diharapkan akan mampu menjawab permasalahan penelitian dan akan tercapainya tujuan dari penelitian ini.

Tabel 3. 4 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian	Kegiatan yang dilakukan
	Melakukan observasi turun ke lapangan di Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh untuk mengevaluasi fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) berdasarkan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022. Selain itu, dilakukan penyebaran kuesioner kepada Masyarakat yang bermukim di Gampong Sukaramai, khususnya Dusun Singgalang, untuk memperoleh hasil mengenai persepsi Masyarakat terhadap dampak keberadaan Taman Krueng Daroy dalam menyelesaikan masalah kumuh. Data hasil dari observasi lapangan dan kuesioner digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini. Mengumpulkan data sekunder berupa dokumen perencanaan, laporan pelaksanaan Program KOTAKU, data Kawasan permukiman kumuh, serta dokumen terkait pembangunan Taman Krueng Daroy yang diperoleh dari literatur tentang perencanaan Taman Krueng Daroy dari Balai Penataan Bangunan, Prasarana, dan Kawasan (BPBPK) Aceh. Data tersebut digunakan untuk memahami latar belakang, tujuan, dan konsep dari pembangunan Taman Krueng Daroy serta sebagai dasar evaluasi terhadap kondisi eksisting taman. Melakukan analisis terhadap data dari hasil observasi dan kuesioner dengan membandingkan kondisi eksisting Taman

Krueng Daroy terhadap aspek fungsi Ruang Terbuka Hijau berdasarkan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022 serta menganalisis persepsi Masyarakat mengenai dampak Taman Krueng Daroy terhadap kualitas lingkungan permukiman.

Menyusun rekomendasi berupa guideline penambahan sarana dan prasarana Taman Krueng Daroy berdasarkan hasil evaluasi aspek fungsi ksisting taman, mengacu pada Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah hal-hal yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga memperoleh sebuah informasi mengenai data-data yang dibutuhkan untuk dianalisa dan mendapat Kesimpulan. Instrumen tersebut harus didefinisikan dengan jelas, sehingga memudahkan dalam pengaplikasiannya. Pengolahan data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan instrument-instrumen yang berhubungan dengan objek penelitian (Irham, 2022).

Pemilihan suatu instrument penelitian dilakukan berdasarkan teori/pendapat yang telah dikutip pada Bab II Kajian Pustaka. Instrumen tersebut diharapkan dapat mempermudah melakukan pengelompokan data.

Tabel 3. 5 Instrumen Penelitian

No	Variabel Penelitian	Parameter	Instrumen / Sumber Data
1.	Evaluasi Penataan Taman Krueng Daroy	Efektivitas	Kuesioner, Dokumen Literatur
		Efisiensi	Kuesioner, Dokumen Literatur
		Kecukupan	Kuesioner, Dokumen Literatur
		Perataan	Kuesioner, Dokumen Literatur
		Responsivitas	Kuesioner,

			Dokumen Literatur
		Ketetapan	Kuesioner, Dokumen Literatur
2.	Korelasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan permukiman kumuh	<i>Nature</i> (alam)	Kuesioner
		<i>Society</i> (masyarakat)	Kuesioner
3.	Fungsi RTH Bantaran Sungai Berdasarkan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022	Aspek Ekologis	Observasi Lapangan
		Resapan Air	Observasi Lapangan
		Aspek Ekonomi	Observasi Lapangan
		Aspek Sosial Budaya	Observasi Lapangan
		Aspek Penanggulangan Bencana	Observasi Lapangan
		Aspek Estetika	Observasi Lapangan

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan suatu data. Data yang diperoleh nantinya digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya (Irham, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dari data primer dan data sekunder.

3.5.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari kata-kata dan Tindakan informan serta diperoleh dari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan focus penelitian yang terjadi pada hasil pengumpulan peneliti selama berada di Lokasi penelitian. Data primer ini diperoleh peneliti selama proses pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dengan informan yang berada di sekitar Lokasi penelitian (Pratama, 2024).

3.5.1.1 Observasi

Menurut (Guba & Lincoln, 1981) observasi adalah kegiatan yang menggunakan pancaindera, dapat berupa penglihatan, penciuman, dan pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan peneliti untuk menjawab masalah penelitian. Hasil pada observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang, pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh Gambaran asli untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3.5.1.2 Kuesioner

menurut Walgito (1987), Kuesioner adalah sebuah daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan penelitian dan harus dijawab oleh para responden/informan. Sedangkan, menurut Sugiyono (2019), Kuesioner merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara menyediakan sejumlah pertanyaan maupun pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk kemudian dijawab. Dari kedua definisi kuesioner yang dikemukakan oleh kedua ahli, dapat disimpulkan bahwa kuesioner pada dasarnya ialah sebuah cara yang bisa dipilih untuk mengumpulkan data yang mana berisi sekumpulan pertanyaan atau pernyataan yang bersangkutan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

3.7 Data Primer

Tabel 3. 6 Data Primer

Jenis Survei Primer	Jenis Data Primer	Sumber Data Primer	Kegunaan Data Primer
	Observasi Langsung ke Taman Krueng Daroy	Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh	Mengamati kondisi Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh.
	Menyebarkan Kuesioner kepada warga yang tinggal di Dusun Singgalang, Gp. Sukaramai	Masyarakat yang tinggal di Dusun Singgalang, Gampong Sukaramai	Mengetahui dampak RTH dengan permukiman kumuh

--	--	--	--

3.8 Data Sekunder

Data sekunder adalah data dalam Teknik pengumpulan data yang menjadi data pelengkap (Bryman, 2016). Data tersebut diperoleh dari tangan kedua, tangan ketiga, dan seterusnya. Umumnya peneliti akan mencontohkan berbagai dokumen, seperti literatur atau naskah akademik, majalah, jurnal, dan lain sebagainya (Nasrullah dkk, 2023).

Tabel 3. 7 Data Sekunder

	Jenis Data Sekunder	Sumber Data Sekunder	Kegunaan Data Sekunder
Jenis Data Sekunder	Evaluasi	Data Literatur	Mengetahui data tentang Taman Kreung Daroy

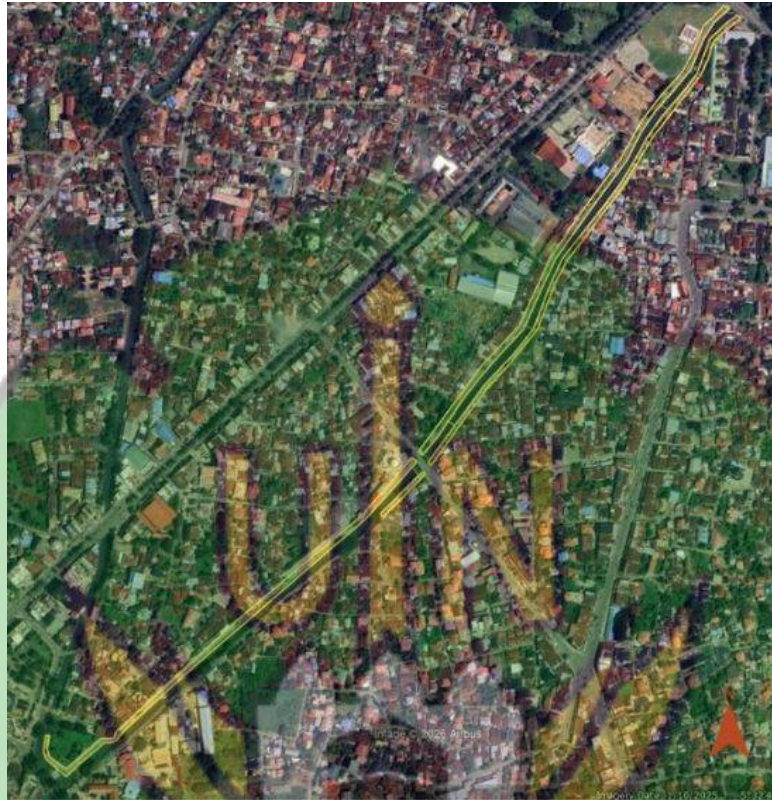
3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu alat yang digunakan dalam pembahasan dan penyelesaian rumusan masalah yang bertujuan untuk mendapatkan Kesimpulan (Irham, 2022). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian Evaluasi Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pada Permukiman Kumuh menggunakan analisis kualitatif deskriptif, dengan menggunakan penjelasan data berupa observasi, kuisisioner, dan pengumpulan data dari instansi-instansi terkait. Dari hasil tersbut akan ditemukan bagaimana hubungan antara ruang terbuka hijau (RTH) dengan permukiman Sukaramai di Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan dimulai dari pengambilan data ke *stakeholder* terkait, lalu turun ke lapangan untuk observasi dan penyebaran kuesioner.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Taman Krueng Daroy



Gambar 4. 1 Lokasi Kawasan Taman Krueng Daroy
Sumber: Google Earth, 2026

Taman Krueng Daroy dengan luas setelah revitalisasi pertama yaitu 900 meter berada di bantaran Sungai Krueng Daroy, Sukaramai, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh ini menjadi tempat berkumpul dan menjadi pusat ekonomi warga setempat. Sebagaimana banyak Kawasan bantaran Sungai, Kawasan sekitar Sungai Krueng Daroy yang melintasi Kota Banda Aceh dahulu termasuk dalam Kawasan kumuh. Tahun 2018 Kementrian PUPR melalui Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) Selain bermanfaat untuk lingkungan seperti mengurangi potensi terjadinya banjir akibat sampah yang dibuang sembarangan ke Sungai, Taman Krueng Daroy juga memberikan manfaat lain yaitu manfaat sosial dan ekonomi. Manfaat sosial yang terdapat di Taman Krueng Daroy adalah dengan tersedianya ruang terbuka hijau bagi Masyarakat sekitar. Manfaat ekonomi yang

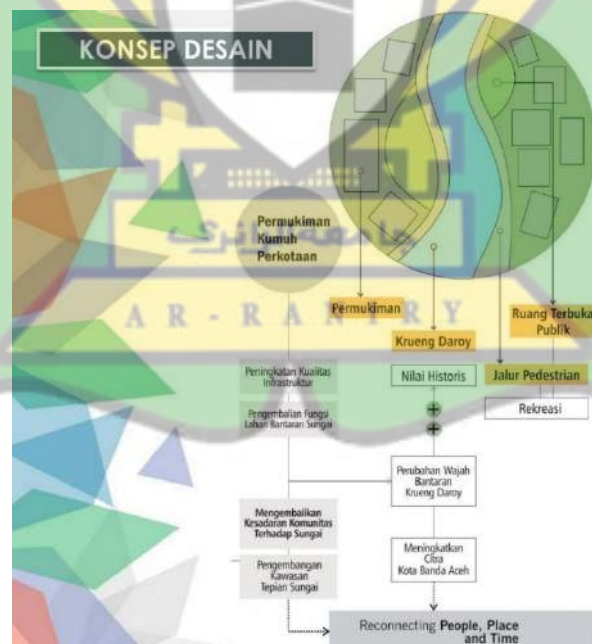
terlihat adalah berdirinya pujasera atau *stand* makanan UMKM (Kementrian Keuangan, 2021).

Batas-batas:

- Utara : Jembatan Putroe Pahang
- Selatan : Jembatan Seulawah
- Barat : Gp. Lamteumen Timur dan Gp. Geuceu Kayee Jato
- Timur : Sungai Krueng Daroy

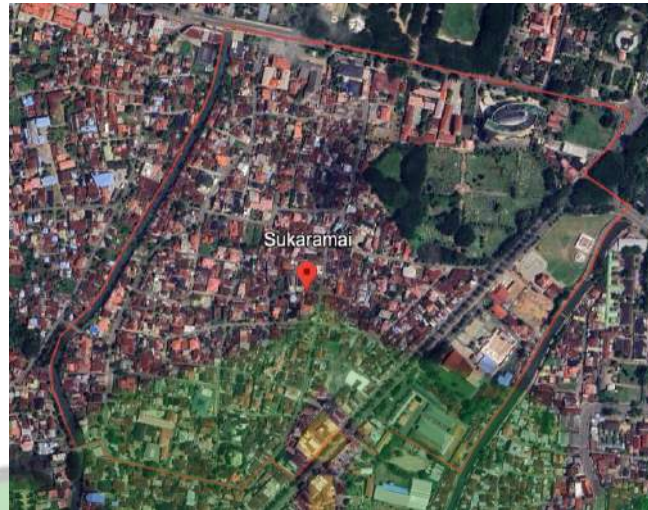
4.2. Konsep Desain Taman Krueng Daroy

Konsep desain Taman Krueng Daroy yaitu *Reconnecting People, Place, and Time*. Yaitu Ruang Terbuka Publik dan Jalur Pedestrian sebagai rekreasi untuk masyarakat, Sungai Krueng Daroy sendiri menjadi nilai historis. Menangani permukiman kumuh perkotaan dengan peningkatan kualitas infrastruktur, pengembalian fungsi lahan bantaran Sungai, mengembalikan kesadaran komunitas terhadap Sungai, dan pengembangan Kawasan tepian Sungai (Kementrian PUPR, 2021). Konsep desain taman yang bertujuan untuk menangani permasalahan permukiman kumuh yaitu peningkatan kualitas infrastruktur menjadi point penting dalam penelitian ini.



Gambar 4. 3 Konsep Desain Taman Krueng Daroy
Sumber: Kementrian PUPR, 2018

4.3 Gambaran Umum Dusun Singgalang



Gambar 4. 5 Peta Gampong Sukaramai
Sumber: Google Earth, 2026



Gambar 4. 6 Peta Dusun
Singgalang
Sumber: KOTAKU, 2018

Dusun Singgalang adalah dusun yang termasuk kedalam Gampong Sukaramai, yang terletak di Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Menurut SK Kumuh yang dikeluarkan oleh Keputusan walikota Banda Aceh Tahun 2018, Dusun Singgalang termasuk kedalam wilayah Kelurahan/desa dari perumahan kumuh dan permukiman kumuh di Kota Banda Aceh. Dengan permasalahan yang ditemui berupa:

1. Bangunan tidak teratur (%) = 100%;
2. Bangunan tidak sesuai persyaratan teknis, karena sempadan Sungai dimanfaatkan oleh warga untuk mendirikan bangunan hunian yang sebagian besar merupakan bangunan tidak layak huni (%) = 100%;
3. Kondisi permukaan jalan lingkungan rusak, karena sebagian jalan lingkungan masih berupa perkerasan tanah dengan kondisi rusak (%) = 100%;
4. Tidak tersedia akses aman air minum (%) = 100%;
5. Tidak mampu mengalirkan limpasan air (%) = 98%;
6. Tidak tersedia drainase (%) = 100%;
7. Prasarana dan sarana pengelolaan air limbah tidak sesuai dengan persyaratan teknis (%) = 100%;
8. Prasarana dan sarana persampahan tidak sesuai dengan persyaratan teknis (%) = 100%;
9. Sistem pengelolaan persampahan yang tidak sesuai standar teknis (%) = 100%;
10. Sarana dan prasarana pengelolaan persampahan tidak terpelihara karena Masyarakat membuang sampah dilahan kosong dan di Sungai. (%) = 100% (Data SIM KOTAKU, 2021)

4.4 Keterkaitan RTH dengan Permukiman Kumuh

Berikut adalah hasil SPSS dari kuesioner yang disebarkan ke Masyarakat di Gampong Sukaramai:

1. *Awareness* (Kesadaran)

Tabel 4. 1 Hasil Kuesioner Awareness (Kesadaran)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	24	4	13.3	13.3	13.3
	25	11	36.7	36.7	50.0
	26	4	13.3	13.3	63.3
	27	2	6.7	6.7	70.0
	28	4	13.3	13.3	83.3
	29	1	3.3	3.3	86.7
	31	1	3.3	3.3	90.0
	33	1	3.3	3.3	93.3
	35	2	6.7	6.7	100.0

	Total	30	100.0		
--	-------	----	-------	--	--

Pada variabel *Awareness* (Kesadaran), menunjukkan bahwa dari 30 responden, nilai yang diperoleh berada pada rentang 24 hingga 35. Nilai 24 diperoleh oleh 4 responden (13.3%), nilai 25 oleh 11 responden (36.7%), nilai 26 oleh 4 responden (13.3%), nilai 27 oleh 2 responden (6.7%), nilai 28 oleh 4 responden (13.3%), nilai 29 oleh 1 responden (3.3%), dan nilai 31 oleh 1 responden (3.3%), nilai 33 oleh 1 responden (3.3%), dan nilai 35 oleh 2 responden (6.7%). Secara umum, hasil ini menunjukkan adanya variasi tingkat kesadaran responden terhadap aspek yang diukur dalam variabel *Awareness*. Responden dominan Sangat Setuju (SS) dengan point *Awareness* nomor 1 dan 3 yang masing-masing berisi pernyataan: 1) Saya mengetahui tentang rencana pembangunan Taman Krueng Daroy yang dimulai pada Tahun 2018; 3) Saya menyadari bangunan di kawasan ini sangat padat (berdekatan satu sama lain). Pada point 5 dan 7, hasil penilaian responden menunjukkan Setuju (S), dengan pernyataan sebagai berikut: 5) Saya menyadari akses air bersih di Kawasan ini kurang memadai; 7) Saya mengetahui bahwa tidak adanya tempat untuk mengelola air limbah (air buangan). Pada Point 2.4.6. dan 8, hasil penilaian responden menyatakan Tidak Setuju (TS) dengan pernyataan sebagai berikut: 2) Saya mengetahui bahwa terdapat program pemerintah untuk mengatasi permukiman kumuh; 4) Saya menyadari kondisi jalan di Kawasan ini banyak yang rusak; 6) Saya menyadari tidak adanya parit/got pada kawasan ini; 8) Saya mengetahui bahwa tidak adanya tempat sampah yang besar di kawasan ini.

Selain itu, nilai standar deviasi sebesar 3,056 yang menunjukkan bahwa jawaban responden relatif seragam, sehingga dapat diartikan tingkat kesadaran Masyarakat tidak berbeda jauh antara satu responden dengan responden lainnya.

Perhitungan untuk mengetahui hasil *awareness* adalah:

$$\bar{x}_{Per\ Item} = \frac{\sum x}{n \times k}$$

Variabel Evaluasi RTH dan Relasi RTH memiliki 8 pernyataan dan 30 responden. Berarti jumlah seluruh data jawaban adalah:

$n = 30$ (responden)

$k = 8$ (pernyataan)

Dari seluruh jawaban 30 responden pada 8 pernyataan, jumlah seluruh skor adalah: 804

Skor total rata-rata per pernyataan:

$$\bar{x} = \frac{804}{30 \times 8} = \frac{804}{240} = 3,3$$

Berdasarkan tabel kriteria interpretasi, hasil perhitungan pada point *Awareness* yaitu 3,3, masuk ke kategori Cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kesadaran yang cukup terhadap permasalahan permukiman kumuh di Kawasan Dusun Singgalang pada Tahun 2018.

2. Evaluasi RTH dan Relasi RTH

Tabel 4. 2 Hasil Kuesioner Evaluasi Program dan Relasi RTH

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	22	5	16.7	16.7	16.7
	23	9	30.0	30.0	46.7
	24	3	10.0	10.0	56.7
	26	2	6.7	6.7	63.3
	27	1	3.3	3.3	66.7
	28	1	3.3	3.3	70.0
	29	1	3.3	3.3	73.3
	30	4	13.3	13.3	86.7
	31	4	13.3	13.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.4, hasil menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari 10 responden berada pada rentang 22 hingga 31. Nilai 22 diperoleh 5 responden (16.7%), nilai 23 diperoleh 9 responden (30%), nilai 24 diperoleh 3 responden (10%), nilai 26 diperoleh 2 responden (6.7%), nilai 27 diperoleh 1 responden (3.3%), nilai 28 diperoleh 1 responden (3.3%), nilai 29 diperoleh 1 responden (3.3%), nilai 30 diperoleh 4 responden (13.3%), dan nilai 31 diperoleh 4 responden (13.3%). Responden menilai Sangat Setuju (SS) pada point 4,5, dan 6, yaitu: 4) Semua Masyarakat mendapatkan akses yang sama dan mudah ke Taman Krueng

Daroy; 5) Setelah pembangunan Taman Krueng Daroy, saya lebih sering berkunjung untuk bersantai atau berkumpul; dan 6) Keberadaan Taman Krueng Daroy cukup membantu meningkatkan kualitas lingkungan permukiman. Responden menilai Responden menilai Setuju (S) pada point 3, yaitu: 3) Taman Krueng Daroy berhasil menjadi fasilitas public yang bermanfaat untuk Masyarakat. Responden menilai Tidak Setuju (TS) pada point 7, yaitu: 7) Pembangunan Taman Krueng Daroy merupakan Solusi yang tepat untuk membantu memperbaiki permasalahan sebelumnya pada permukiman. Responden menilai Sangat Tidak Setuju (STS) dengan point 1 dan 2, yaitu: 1) Saya mendapat informasi yang jelas tentang rencana pembangunan Taman Krueng Daroy dari pemerintah; 2) Saya terlibat dalam musyawarah atau ikut dalam pertemuan warga untuk pembangunan Taman Krueng Daroy. Memperoleh nilai mean (rata-rata) sebesar 25,63 yang menunjukkan bahwa responden memberikan yang positif terhadap dampak program KOTAKU yaitu pembangunan Taman Krueng Daroy.

Perhitungan untuk mengetahui hasil evaluasi program dan relasi RTH adalah:

$$\bar{x}_{Per\ Item} = \frac{\sum x}{n \times k}$$

Variabel Evaluasi RTH dan Relasi RTH memiliki 7 pernyataan dan 30 responden. Berarti jumlah seluruh data jawaban adalah:

$n = 30$ (responden)

$k = 7$ (pernyataan)

Dari seluruh jawaban 30 responden pada 7 pernyataan, jumlah seluruh skor adalah: 769

Skor total rata-rata per pernyataan:

$$\bar{x} = \frac{769}{30 \times 7} = \frac{769}{210} = 3,6$$

Berdasarkan tabel kriteria interpretasi, hasil perhitungan pada point Evaluasi Program dan Relasi RTH yaitu 3,6, masuk ke kategori (S) Setuju. Hasil

ini menunjukkan bahwa Masyarakat setuju bahwa pelaksanaan program KOTAKU melalui pembangunan Taman Krueng Daroy telah memberikan manfaat positif terhadap lingkungan permukiman serta memperkuat fungsi ruang terbuka hijau sebagai ruang public.

3. Dampak Program

Tabel 4. 3 Hasil Kuesioner Dampak Program

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	3	10.0	10.0	10.0
	16	2	6.7	6.7	16.7
	17	1	3.3	3.3	20.0
	18	3	10.0	10.0	30.0
	19	7	23.3	23.3	53.3
	20	7	23.3	23.3	76.7
	22	2	6.7	6.7	83.3
	23	4	13.3	13.3	96.7
	25	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.5, hasil kuesioner menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh dari 10 responden berada pada rentang 15 hingga 25. Nilai 15 diperoleh 3 responden (10%), nilai 16 diperoleh 2 responden (6.7%), nilai 17 diperoleh 1 responden (3.3%), nilai 18 diperoleh 3 responden (10%), nilai 19 diperoleh 7 responden (23.3%), nilai 20 diperoleh 7 responden (23.3%), nilai 22 diperoleh 2 responden (6.7%), nilai 23 diperoleh 4 responden (13.3%), dan nilai 25 diperoleh 1 responden (3.3%). Responden menilai Sangat Setuju pada point 2, yaitu: 2) Setelah adanya Taman Krueng Daroy, saya lebih sering berinteraksi dengan warga lain. Responden menilai Setuju (S) pada point 6, yaitu: 6) Setelah adanya Taman Krueng Daroy, kualitas hidup saya menjadi lebih baik. Responden menilai Tidak Setuju (TS) pada point 3,4, dan 5 yaitu: 3) Setelah adanya Taman Krueng Daroy, tersedianya parit/got pada Kawasan ini; 4) Setelah adanya Taman Krueng Daroy, jalan di Kawasan ini lebih bagus; 5) Setelah adanya Taman Krueng Daroy, kualitas air di Kawasan ini menjadi lebih bersih. Pada variabel Dampak Program menunjukkan nilai mean (rata-rata) sebesar 19,10 yang menunjukkan bahwa responden merasakan adanya manfaat pada Program KOTAKU terhadap

peningkatan kualitas Kawasan permukiman, kualitas lingkungan, dan fungsi dari Taman Krueng Daroy sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Perhitungan untuk mengetahui hasil evaluasi program dan relasi RTH adalah:

$$\bar{x}_{Per\ Item} = \frac{\sum x}{n \times k}$$

Variabel Evaluasi RTH dan Relasi RTH memiliki 6 pernyataan dan 30 responden. Berarti jumlah seluruh data jawaban adalah:

$n = 30$ (responden)

$k = 6$ (pernyataan)

Dari seluruh jawaban 30 responden pada 6 pernyataan, jumlah seluruh skor adalah: 582

Skor total rata-rata per pernyataan:

$$\bar{x} = \frac{582}{30 \times 6} = \frac{582}{180} = 3,2$$

Berdasarkan tabel kriteria interpretasi, hasil perhitungan pada point Dampak Program yaitu 3,2, masuk ke kategori Cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa pembangunan taman memberikan cukup manfaat bagi Masyarakat, baik sebagai ruang rekreasi, tempat beraktivitas, maupun sebagai ruang terbuka hijau yang meningkatkan kualitas lingkungan permukiman.

4. Statistik

Tabel 4. 4 Statistik Hasil Kuesioner

		Awareness (Kesadaran)	Evaluasi PRTH dan Relasi RTH	Dampak Program
N	Valid	30	30	30
	Missing	0	0	0
Mean		26.80	25.63	19.40
Std. Error of Mean		.558	.632	.471
Median		25.50	24.00	19.00
Std. Deviation		3.056	3.459	2.581

Minimum	24	22	15
Maximum	35	31	25

Tabel diatas adalah hasil uji analisis statistik terhadap 10 responden. Seluruh data dinyatakan valid karena seluruh responden memberikan jawaban pada semua pertanyaan (Valid = 30, Missing = 0). Pada variabel Awareness (Kesadaran) memiliki nilai rata-rata (Mean) sebesar 26,80, dengan skor minimum 24 dan maksimum 35. Pada variable Evaluasi Program dan Relasi RTH memperoleh nilai rata-rata (Mean) sebesar 25,63, dengan skor minimum 22 dan maksimum 31. Pada variabel Evaluasi Program dan Relasi RTH. Pada variabel Dampak Program memiliki nilai rata-rata (Mean) sebesar 19,40, dengan skor minimum 15 dan maksimum 25.

Nilai standar devisiasi pada ketiga variabel berada pada rentang 2,581-3,459. Nilai standar devisiasi terendah terdapat pada variabel ketiga sebesar 2,581, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki jawaban paling kecil dibandingkan dengan variabel lainnya. Sementara itu, standar devisiasi tertinggi terdapat pada variabel kedua sebesar 3,459, menunjukkan adanya variasi jawaban responden yang lebih besar. Nilai standar devisiasi 3,056 menunjukkan adanya variasi jawaban responden, yang berada di antara standar devisiasi variabel lainnya, yaitu 2,581 dan 3,459, sehingga tingkat penyebaran jawaban pada variabel ini berada pada tingkat sedang dibandingkan kedua variabel lainnya.

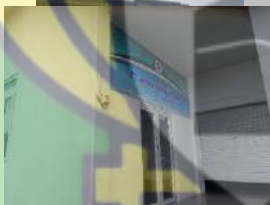
4.5 Ketersediaan Fasilitas dan Sarana Prasarana

Fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia di Taman Krueng Daroy Kota Banda Aceh meliputi bangku taman, area vegetasi, pedestrian, perpustakaan kecil, IPAL komunal, jembatan penghubung, tempat sampah organik dan non organik, lampu taman, plaza, area berjualan, dan MCK.

Berikut berbagai macam aktifitas dan fasilitas yang ada pada Taman Krueng Daroy berdasarkan observasi:

Tabel 4. 5 Sarana dan prasarana di Taman Krueng Daroy
Sumber: Peneliti, 2026

No.	Sarana Prasarana	Foto Observasi Lapangan	Deskripsi	Kondisi
1.	Pedestrian		Terdapat akses jalan bagi pengunjung Taman Krueng Daroy dengan lebar 2 meter dan menggunakan bahan <i>concrete pavers</i>, dan terdapat guiding block untuk difabel. Namun terdapat jalur pedestrian yang amblas, yang berbahaya untuk penyandang disabilitas.	Terdapat jalur pedestrian yang sudah amblas
2.	Tempat Berjualan		Terdapat tempat berjualan untuk UMKM dan warung kopi yang dapat dikunjungi Masyarakat, pada sore hari sampai malam banyak yang berjualan di sekitaran Taman Krueng Daroy.	Kondisinya baik
3.	Lampu Taman		Terdapat lampu taman yang berjarak per 10 meter, namun pada malam hari lampu taman tersebut tidak berfungsi, dikarenakan lampu tidak menyala.	Tidak berfungsi
4.	Kursi Taman dan Vegetasi		Pada taman, terdapat bangku taman dan area vegetasi sekaligus tempat duduk untuk	Kursi taman dalam kondisi yang baik,

			pengunjung bersantai dan menikmati pemandangan tepian Sungai. Pengunjung biasanya kesini untuk duduk-duduk menghabiskan waktu sore hari bersama keluarga, kerabat, dan teman-teman mereka. Dan pada area duduk dan vegetasi, vegetasi tersebut berfungsi sebagai penyaring panas langsung dari matahari. Namun pada bangku taman di pinggir pedestrian, saat siang terasa panas karena tidak ada vegetasi atau atap. Juga terdapat area vegetasi yang diisi dengan tanaman berupa bunga yang ditanam di dalam pot didepan rumah warga.	vegetasi berupa pot banyak yang hilang
5.	Pujasera		Pada area taman terdapat bangunan pujasera yang tergabung dengan kantor pelayanan jasa haji dan umrah.	Kondisi pujasera dalam kondisi yang baik.
6.	Tempat Parkir		Didekat bangunan pujasera terdapat tempat parkir untuk kendaraan roda 2 yang mempunyai tutupan berupa atap.	Kondisi tempat parkir dalam kondisi yang baik.

7.	Tempat Bermain Anak		Terdapat area tempat bermain anak, namun karena tidak ada tempat sampah terdekat, maka area ini terdapat banyak sampah. Menurut warga, permainan di area ini juga kurang.	Kondisi tempat bermain anak dalam kondisi yang baik, walau banyak sampah.
8.	IPAL Komunal		Terdapat Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) di kawasan Taman Krueng Daroy yang berfungsi untuk mengolah limbah sebelum dialirkan kembali ke lingkungan agar kualitas air tetap terjaga. Keberadaan IPAL menunjukkan bahwa penataan taman tidak hanya berfokus pada estetika, tetapi juga pada pengendalian pencemaran dan keberlanjutan lingkungan.	Dalam kondisi yang baik.
9.	Jembatan Penghubung		Jembatan di Taman Krueng Daroy berfungsi sebagai penghubung antarbagian kawasan di sisi sungai sekaligus memudahkan mobilitas pejalan kaki. Selain sebagai elemen sirkulasi, jembatan juga menambah nilai estetika dan memperkuat konsep penataan waterfront pada kawasan tersebut. Namun kayu untuk pijakan jembatan sudah banyak yang terlepas, berbahaya jika tidak segera ditambal dengan kayu baru.	Kondisi di sebagian jembatan rusak; bilah kayu pijakan jembatan hilang

10.	MCK (Mandi Cuci Kakus)		MCK merupakan fasilitas sanitasi dasar yang disediakan untuk mendukung kenyamanan dan kebersihan pengunjung maupun masyarakat sekitar. Adanya MCK menunjukkan bahwa taman dilengkapi sarana penunjang yang penting dalam menciptakan ruang publik yang layak dan sehat.	Kondisi MCK dalam kondisi yang baik.
11.	Mural		Mural di Taman Krueng Daroy berfungsi sebagai elemen estetika yang memperindah Kawasan sekaligus media ekspresi. Keberadaan mural juga dapat menambah daya tarik taman sebagai ruang public yang lebih hidup, dan komunikatif.	Mural dalam kondisi baik.
12.	Tong Sampah		Terdapat tong sampah dengan 2 jenis, yaitu organik dan non organik.	Tong sampah dalam kondisi tidak rusak
13.	Viewing Deck		Terdapat viewing deck bagi pengunjung untuk menikmati view Sungai, dan terdapat pagar pembatas antara taman dan Sungai, namun di beberapa bagian, pagar pembatas banyak yang hilang.	Banyak pagar pembatas di viewing deck yang hilang.

4.6 Kesesuaian Sarana Prasarana Taman Krueng Daroy dengan fungsi RTH berdasarkan Permen ATR/BPN No.14 Tahun 2022

Permen ATR/BPN No. 14 Tahun 2022 dipilih karena dasar hukum mengenai fungsi penyediaan dan pemanfaatan RTH. Berikut adalah tabel kesesuaian sarana prasarana pada Taman Krueng Daroy:

Tabel 4. 6 Kesesuaian RTH dengan Aspek Fungsi berdasarkan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022

No	Aspek Fungsi	Fungsi yang Diidentifikasi	Elemen pada Taman Krueng Daroy	Foto Observasi Lapangan
1.	Aspek Ekologis	Bagian paru-paru kota	Adanya vegetasi	
		Pengatur Iklim Mikro	Adanya vegetasi	
		Peneduh	Adanya vegetasi	
		Penyerap Air Hujan	Adanya vegetasi dan area terbuka	
		Penjerap polusi udara	Keberadaan vegetasi membantu menyerap polutan udara di sekitar taman	
		Penahan angin	Vegetasi tidak menunjukkan kerapatan yang sesuai untuk menahan angin	-

		Peredam kebisingan	Vegetasi tidak menunjukkan kerapatan yang sesuai untuk meredam kebisingan	-
2.	Resapan Air	Area penyedia resapan air	Adanya vegetasi dan area tanah	
3.	Aspek Ekonomi	Kondisi eksisting yang mendukung penyedia ruang	Area berjualan	
		kegiatan ekonomi	Kios	
			Pujasera	
4.	Aspek Sosial Budaya	Penyedia ruang interaksi Masyarakat	Area Duduk	

5.	Aspek Estetika	Penyedia ruang kegiatan rekreasi dan olahraga	Pedestrian	
		Penyedia ruang kreativitas dan produktivitas	Dinding Mural	
		Peningkat Kenyamanan Lingkungan	Area Duduk	
		Peningkat Keindahan Lingkungan & Lanskap Kota	Vegetasi (tanaman berbunga)	
		Pembentuk Identitas Elemen Kota	Gerbang Masuk Taman	
			Papan Nama	

			Pagar Pembatas Taman	
		Pencipta Suasana Serasi & Seimbang (area terbangun vs tidak terbangun)	jalur sirkulasi (pedestrian/jogging track) yang menyatu dengan vegetasi	
6.	Aspek Penanggulangan Bencana	Pengurangan Risiko Bencana	Tidak Ditemukan	-
		Penyedia Ruang Evakuasi Bencana	Tidak Ditemukan	-
		Penyedia Ruang Pemulihan Pascabencana	Plaza	

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Taman Krueng Daroy memiliki beberapa elemen yang menunjukkan keberadaan fungsi RTH berdasarkan aspek ekologis, resapan air, ekonomi, sosial budaya, dan estetika.

Pada aspek ekologis, Taman Krueng Daroy menunjukkan keberadaan vegetasi yang mendukung beberapa fungsi ekologis taman. Vegetasi yang terdapat di dalam kawasan berperan sebagai bagian dari ruang hijau kota, pengatur iklim mikro, serta elemen peneduh bagi pengguna taman. Selain itu, keberadaan vegetasi dan area terbuka berupa tanah juga berperan dalam membantu penyerapan air hujan ke dalam tanah. Vegetasi yang terdapat di taman juga berfungsi dalam membantu menjerap polutan udara di sekitar kawasan.

Sementara itu, fungsi vegetasi sebagai penahan angin dan peredam kebisingan belum menunjukkan keberadaan elemen yang secara khusus mendukung fungsi tersebut. Berdasarkan hasil observasi, vegetasi yang tersedia belum memiliki kerapatan yang menunjukkan fungsi sebagai penghalang angin

maupun peredam kebisingan secara khusus. Dengan demikian, kedua fungsi tersebut belum ditemukan secara nyata sebagai fungsi yang didukung oleh elemen taman.

Pada aspek resapan air, keberadaan vegetasi dan area terbuka pada taman mendukung fungsi sebagai area penyedia resapan air. Area yang tidak tertutup perkerasan memungkinkan air hujan meresap ke dalam tanah.

Pada aspek ekonomi, terdapat kios, area berjualan, dan pujasera yang menunjukkan adanya pemanfaatan ruang taman untuk mendukung kegiatan ekonomi. Elemen-elemen tersebut menjadi bagian dari kondisi eksisting yang mendukung aktivitas ekonomi di Kawasan Taman Krueng Daroy.

Pada aspek sosial budaya, area duduk berfungsi sebagai ruang interaksi Masyarakat. Jalur pedestrian mendukung pergerakan dan kegiatan rekreasi Masyarakat di dalam taman, sedangkan dinding mural menjadi elemen yang mendukung ruang kreativitas dan produktivitas melalui ekspresi visual.

Pada aspek estetika, area duduk mendukung kenyamanan pengguna dalam melakukan aktivitas di taman. Vegetasi berupa tanaman yang berbunga memberikan unsur visual yang memperindah lingkungan dan lanskap taman. Gerbang masuk, papan nama, dan pagar pembatas menjadi elemen visual yang membentuk identitas Taman Krueng Daroy. Selain itu, jalur sirkulasi berupa pedestrian dan jogging track yang tergabung dengan vegetasi membentuk hubungan antara ruang terbangun dan ruang terbuka di dalam Kawasan taman.

Namun pada aspek penanggulangan bencana, berdasarkan hasil observasi lapangan belum ditemukan elemen atau fasilitas khusus yang menunjukkan fungsi Taman Krueng Daroy sebagai ruang penanggulangan bencana. Taman belum memiliki fasilitas yang secara khusus ditujukan sebagai ruang evakuasi bencana. Meskipun terdapat badan air berupa Krueng Daroy di kawasan taman, keberadaan sungai tersebut belum dapat menunjukkan secara langsung adanya fungsi Taman Krueng Daroy sebagai ruang penanggulangan bencana, karena berdasarkan hasil observasi tidak ditemukan fasilitas atau pemanfaatan khusus yang ditujukan untuk penanggulangan bencana.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa Taman Krueng Daroy memiliki berbagai elemen yang memenuhi standar sebagai ruang terbuka, mencakup fungsi ecologis, resapan air, ekonomi, sosial budaya, dan estetika.

4.7 Guideline Penambahan Sarana Prasarana berdasarkan fungsi RTH dari Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022

Tabel 4. 7 Guideline Penambahan Sarana Prasarana

No	Aspek Fungsi	Elemen/Fasilitas	Deskripsi Penempatan	Dasar/Sumber
1.	Penanggulangan Bencana	Vegetasi riparian (perlindungan tepi sungai)	Ditempatkan pada bagian tepi sungai atau lereng yang berpotensi mengalami erosi untuk membantu menjaga kestabilan tanah dan mengurangi pengikisan tepi sungai akibat aliran air.	Permen ATR/BPN No. 14 Tahun 2022 Pasal 2 ayat (1) huruf f, yang menetapkan fungsi penanggulangan bencana sebagai salah satu fungsi wajib RTH, khususnya untuk kawasan rawan bencana seperti sempadan Sungai, didukung kajian pentingnya vegetasi riparian untuk mengatasi abrasi tanah dan banjir (Siahaan dkk. 2020); (Gholami & Khaleghi, 2013)
2.	Penyedia ruang evakuasi bencana	Jalur Evakuasi (memanfaatkan jalur pedestrian eksisting)	Jalur pedestrian eksisting diarahkan sebagai jalur evakuasi dan dilengkapi papan petunjuk arah menuju titik kumpul	Permen ATR/BPN No. 14 Tahun 2022 yang mensyaratkan penyediaan ruang evakuasi bencana pada RTH, didukung kajian RTH sebagai infrastruktur evakuasi di kawasan permukiman padat (Wardana dkk., 2024)

Guideline penambahan sarana dan prasarana tidak mencakup seluruh aspek fungsi RTH karena keterbatasan elemen yang secara khusus mendukung kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana. Berdasarkan kondisi Taman Krueng Daroy, berbagai elemen yang mendukung fungsi ekologis, resapan air, ekonomi, sosial budaya, dan estetika telah tersedia dalam bentuk vegetasi, area terbuka, area berjualan, area duduk, pedestrian, mural, serta elemen estetika dan identitas taman. Oleh karena itu, penambahan elemen pada aspek-aspek tersebut tidak menjadi prioritas dalam guideline. Sebaliknya, pada aspek penanggulangan bencana masih ditemukan keterbatasan elemen yang secara khusus mendukung kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana, sementara keberadaan Krueng Daroy menjadikan permasalahan banjir sebagai isu yang relevan bagi kawasan. Atas dasar tersebut, guideline difokuskan pada elemen yang dapat memberikan respons terhadap permasalahan tersebut, yaitu perlindungan tepian sungai melalui vegetasi riparian dan penyediaan jalur evakuasi.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kuesioner dan data observasi lapangan pada Taman Krueng Daroy dan Permukiman Sukaramai di Dsusun Singgalang, penelitian ini menjawab rumusan masalah yang ditetapkan sebagai berikut:

5.1.1 Dampak Taman Krueng Daroy terhadap penanganan permukiman kumuh di Dusun Singgalang

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar ke Masyarakat Dusun Singgalang, didapatkan hasil per point, yaitu sebagai berikut:

- a. Pada point Awareness (Kesadaran), hasil perhitungan pada point *Awareness* yaitu 3,3, masuk ke kategori Cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kesadaran yang cukup terhadap kondisi permukiman tempat tinggal mereka yang tergolong Kawasan kumuh pada Tahun 2018.
- b. Pada point Evaluasi Program dan Relasi RTH, hasil perhitungan yaitu 3,6, masuk ke kategori (S) Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa Masyarakat setuju bahwa pelaksanaan program KOTAKU melalui pembangunan Taman Krueng Daroy telah memberikan manfaat positif terhadap lingkungan permukiman serta memperkuat fungsi ruang terbuka hijau sebagai ruang public.
- c. Pada point Dampak Program, hasil perhitungan yaitu 3,2, masuk ke kategori Cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa pembangunan taman memberikan cukup manfaat bagi Masyarakat, baik sebagai ruang rekreasi, tempat beraktivitas, maupun sebagai ruang terbuka hijau yang meningkatkan kualitas lingkungan permukiman.

5.1.2 Evaluasi Kesesuaian Sarana Prasarana Taman Krueng Daroy dengan fungsi RTH Berdasarkan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022

Berdasarkan hasil observasi, Taman Krueng Daroy telah memiliki elemen yang mendukung fungsi RTH pada aspek ekologis, resapan air, ekonomi, sosial budaya, dan estetika. Vegetasi dan area terbuka mendukung

fungsi ekologis serta resapan air, sedangkan kios, area berjualan, dan pujasera mendukung aktivitas ekonomi. Area duduk, pedestrian, dan dinding mural mendukung fungsi sosial budaya, sementara vegetasi berbunga, gerbang, papan nama, pagar, serta jalur sirkulasi mendukung fungsi estetika dan identitas taman.

Namun, pada aspek penanggulangan bencana belum ditemukan fasilitas khusus yang mendukung fungsi evakuasi Keberadaan Krueng Daroy di kawasan taman belum menunjukkan fungsi penanggulangan bencana secara langsung karena tidak disertai fasilitas atau pemanfaatan khusus untuk tujuan tersebut. Dengan demikian, secara keseluruhan Taman Krueng Daroy telah mendukung sebagian besar fungsi RTH berdasarkan Permen ATR/BPN Nomor 14 Tahun 2022, tetapi aspek penanggulangan bencana masih perlu dioptimalkan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran untuk Pengelola Taman

Berdasarkan temuan pada penelitian, terdapat beberapa saran untuk pemulihan taman, yaitu memperbaiki sarana prasarana yang rusak, yaitu: pagar pembatas antara taman dan Sungai yang banyak hilang, hal tersebut berbahaya jika anak-anak bermain di taman, jalur pedestrian yang amblas, membuat pengguna dan Masyarakat yang tinggal di sekitar taman menjadi tidak nyaman, hal tersebut juga berbahaya anak-anak bermain di taman. Lalu pada jembatan penghubung, terdapat bilah kayu pijakan jembatan yang hilang, membuat pengunjung taman menjadi lebih berhati-hati Ketika melewati jembatan.

Kedua, aspek penanggulangan bencana perlu menjadi perhatian dalam pengembangan taman selanjutnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa belum terdapat fasilitas khusus yang mendukung fungsi evakuasi Oleh karena itu, pengelola dan instansi terkait dapat mempertimbangkan penyediaan ruang atau fasilitas yang dapat mendukung fungsi tersebut dengan tetap menyesuaikan kondisi, luas, karakter kawasan, serta kebutuhan masyarakat di sekitar Taman Krueng Daroy.

5.2.2 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada RTH bantaran sungai lainnya di Kota Banda Aceh agar dapat dilakukan perbandingan terhadap karakteristik, fungsi, dan tingkat keberhasilan penataannya. Selain itu, kajian berikutnya dapat menambahkan aspek keberlanjutan pengelolaan, partisipasi masyarakat, serta dukungan pemerintah daerah agar evaluasi tidak hanya berfokus pada kondisi fisik, tetapi juga pada pengelolaan jangka panjang. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode yang lebih mendalam, seperti wawancara dengan pihak pengelola dan masyarakat sekitar, serta menambahkan analisis sebelum dan sesudah pembangunan untuk melihat dampak penataan secara lebih terukur.



DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kota Banda Aceh. (n.d.). *KOTAKU – Kota Tanpa Kumuh*. Pemerintah Kota Banda Aceh. <https://bappeda.bandaacehkota.go.id/program-kotaku/>
- Branch, M. C. (1995). *Perencanaan kota komprehensif: Pengantar dan penjelasan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Budihardjo, E. (1998). *Kota yang berkelanjutan (Sustainable city)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Doxiadis, C. A. (1968). *Ekistics: An introduction to the science of human settlements*. New York: Oxford University Press.
- Dunn, W. N. (1994). *Public policy analysis: An introduction* (2nd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Ekawati, J., Musaddad, R. A., Ajizah, P. N., Fauzan, S., Eliani, I., Wijaya, T., Zulfikar, M., & Fadlirrahman, M. W. (2025). Penerapan fungsi pada desain ruang terbuka hijau untuk kota berkelanjutan. *Jurnal Permukiman*, 20(2), 61–74.
- Fitri, D. A., & Sulistinah. (2021). *Faktor-faktor penyebab munculnya permukiman kumuh daerah perkotaan di Indonesia* (Sebuah studi literatur). *Jurnal Swara Bhumi*, 1(1), 1–9.
- Gholami, V., & Khaleghi, M. R. (2013). *The impact of vegetation on the bank erosion (case study: The Haraz River)*. *Soil and Water Research*, 8(4), 158–164.
- Grey, G. W. (1996). *The urban forest: Comprehensive management*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1981). *Effective evaluation: Improving the usefulness of evaluation results through responsive and naturalistic approaches*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 14 Tahun 2022 tentang penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau*. Jakarta: Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang penataan ruang terbuka hijau kawasan perkotaan*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.

- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2018). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2018 tentang pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Nasution, A. R., & Sihombing, S. M. (2024). *Evaluasi Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) dalam Penanganan Kawasan Kumuh di Kabupaten Karo*. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 6(2), 223–234.
- Natania, Y. A., & Raidi, S. (2024). *Identifikasi sarana prasarana Taman Sekartaji sebagai ruang terbuka*. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 1137–1144.
- Putra, K. E., & Andriana, M. (2017). *Faktor penyebab permukiman kumuh di Kelurahan Bagan Deli Belawan Kota Medan*. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, 8(2), 97–104.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Santoso, B., Hidayah, R., & Sumardjito. (2012). *Pola pemanfaatan ruang terbuka hijau pada kawasan perkampungan Plemburan Tegal, Ngaglik Sleman*. *INERSIA*, 8(1).
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sasongko, I. (2023). *Pengembangan berkelanjutan penyediaan infrastruktur pada kawasan pemukiman secara berkelanjutan* (Vol. 1). <http://eprints.itn.ac.id/id/eprint/11360>
- Siahaan, R., Ai, N. S., & Rengkung, F. R. D. (2020). *Peranan vegetasi riparian dalam mencegah erosi tebing Sungai Ranoyapo bagian hulu, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal Lentera: Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10–12.
- Susilowati, I., & Nurini, N. (2013). *Konsep pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) pada permukiman kepadatan tinggi*. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*.
- Tamara, U. A., & Simanjuntak, H. T. R. F. (2024). *Evaluasi program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbai*. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 3(3), 151–162.

Walgito, B. (1987). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner

1. Awareness (Kesadaran)

No.	Data yang diharapkan/ dibutuhkan	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1.	Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pembangunan Taman Krueng Daroy	Saya mengetahui tentang rencana pembangunan Taman Krueng Daroy yang dimulai pada Tahun 2018					
2.	Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai program pemerintah dalam penanganan permukiman kumuh	Saya mengetahui bahwa terdapat program pemerintah untuk mengatasi permukiman kumuh.					
3.	Tingkat kesadaran masyarakat terhadap kepadatan bangunan di kawasan permukiman	Saya menyadari bangunan di kawasan ini sangat padat (berdekatan satu sama lain)					
4.	Tingkat kesadaran masyarakat terhadap kondisi jalan lingkungan	Saya menyadari kondisi jalan di kawasan ini banyak yang rusak					
5.	Tingkat kesadaran masyarakat terhadap ketersediaan air bersih	Saya menyadari akses air bersih di kawasan ini kurang memadai					
6.	Tingkat kesadaran masyarakat terhadap kondisi drainase lingkungan	Saya menyadari tidak adanya parit/got pada kawasan ini					

7.	Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan air limbah	Saya mengetahui bahwa tidak adanya tempat untuk mengelola air limbah (air buangan)					
8.	Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai fasilitas pengelolaan sampah	Saya mengetahui bahwa tidak adanya tempat sampah yang besar di kawasan ini					

2. Evaluasi Program dan Relasi RTH

No.	Data yang diharapkan/ dibutuhkan	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1.	Tingkat keterbukaan informasi pemerintah terkait pembangunan RTH	Saya mendapat informasi yang jelas tentang rencana pembangunan Taman Krueng Daroy dari pemerintah					
2.	Tingkat partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan RTH	Saya terlibat dalam musyawarah atau ikut dalam pertemuan warga untuk pembangunan Taman Krueng Daroy					
3.	Persepsi masyarakat terhadap manfaat Taman Krueng Daroy sebagai fasilitas publik	Taman Krueng Daroy berhasil menjadi fasilitas publik yang bermanfaat untuk masyarakat					
4.	Persepsi masyarakat terhadap kemudahan dan pemerataan akses ke RTH	Semua masyarakat mendapatkan akses yang sama dan mudah ke Taman Krueng Daroy					
5.	Tingkat pemanfaatan Taman Krueng Daroy oleh masyarakat setelah pembangunan	Setelah pembangunan Taman Krueng Daroy, saya lebih sering berkunjung untuk bersantai atau berkumpul					

6.	Tingkat kecukupan taman dalam mendukung kualitas lingkungan	Keberadaan Taman Krueng Daroy cukup membantu meningkatkan kualitas lingkungan permukiman					
7.	Kesesuaian fungsi taman dengan kondisi lingkungan	Pembangunan Taman Krueng Daroy merupakan solusi yang tepat untuk membantu memperbaiki permasalahan sebelumnya pada permukiman					

3. Dampak program

No.	Data yang diharapkan/ dibutuhkan	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1.	Persepsi masyarakat terhadap perubahan kebersihan lingkungan pasca pembangunan RTH	Setelah adanya Taman Krueng Daroy, kawasan permukiman menjadi bersih dari sampah					
2.	Persepsi masyarakat terhadap peningkatan interaksi sosial pasca pembangunan RTH	Setelah adanya Taman Krueng Daroy, saya lebih sering berinteraksi dengan warga lain					
3.	Persepsi masyarakat terhadap perbaikan sistem drainase lingkungan	Setelah adanya Taman Krueng Daroy, tersedianya parit/got pada kawasan ini					
4.	Persepsi masyarakat terhadap peningkatan kualitas infrastruktur jalan	Setelah adanya Taman Krueng Daroy, jalan di kawasan ini lebih bagus					

5.	Persepsi masyarakat terhadap perubahan kualitas air lingkungan	Setelah adanya Taman Krueng Daroy, kualitas air di kawasan ini menjadi lebih bersih					
6.	Persepsi masyarakat terhadap peningkatan kualitas hidup setelah pembangunan RTH	Setelah adanya Taman Krueng Daroy, kualitas hidup saya menjadi lebih baik.					



Lampiran 2 Hasil uji menggunakan SPSS

	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	Total	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	Total	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Total
1	5	5	5	4	4	2	5	5	35	2	1	4	5	5	4	2	23	1	5	2	2	2	4	16
	2	4	5	2	4	4	4	2	27	4	1	4	5	5	2	2	23	2	5	2	5	2	4	20
	1	5	5	2	4	2	5	4	28	1	2	4	5	5	5	2	24	1	5	2	2	4	4	18
	5	1	5	1	5	1	1	5	24	1	1	4	5	5	4	2	22	1	5	2	2	4	5	19
	4	2	5	2	4	2	5	5	29	1	1	4	5	5	4	2	22	1	5	1	2	2	4	15
2	4	1	5	4	5	4	1	1	25	1	5	5	5	5	5	5	31	5	5	2	2	5	4	23
	4	4	5	2	5	2	4	2	28	5	4	5	5	5	4	2	30	2	5	5	5	2	4	23
	2	5	5	4	4	4	5	2	31	4	1	5	5	5	2	2	24	2	5	2	4	2	4	19
	5	5	5	4	4	2	5	5	35	1	2	4	5	5	4	2	23	2	5	2	4	2	4	19
	2	4	5	2	4	2	4	2	25	1	1	4	5	5	5	2	23	2	5	2	4	2	4	19
3	5	4	5	5	2	4	1	2	28	2	5	5	4	5	3	3	27	1	5	1	5	1	4	17
	2	4	5	2	4	2	4	2	25	1	1	4	5	5	5	2	23	2	5	2	4	2	4	19
	2	4	5	2	4	4	2	2	25	1	1	4	5	5	5	2	23	2	5	2	4	2	4	19
	2	2	4	4	4	4	4	2	26	4	1	4	4	5	2	2	22	2	5	2	5	2	4	20
	4	2	4	4	4	5	1	1	25	1	1	5	5	5	5	4	26	5	5	2	2	5	4	23
4	5	5	4	4	4	2	4	5	33	1	2	4	4	5	4	2	22	2	4	2	2	2	4	16
	5	2	5	1	1	4	2	5	25	2	1	4	5	5	5	2	24	1	5	2	2	2	3	15
	1	5	5	2	4	2	5	4	28	1	2	4	5	5	5	2	23	1	5	2	2	4	4	18
	2	4	5	2	4	2	4	2	25	1	1	4	5	5	5	2	23	2	5	2	4	2	4	19
	4	2	5	4	2	1	4	2	24	2	1	4	5	5	5	4	26	2	5	5	4	2	4	22
5	5	2	5	5	1	1	4	2	25	5	5	4	3	5	4	5	31	5	3	5	3	5	4	25
	5	2	5	5	2	1	5	1	26	4	2	4	5	5	5	5	30	2	5	4	5	4	2	22
	4	4	5	4	1	2	4	2	26	2	2	4	5	3	3	4	23	2	5	4	4	2	3	20
	2	5	5	1	1	5	2	5	26	5	1	4	5	5	5	4	29	2	5	5	5	2	1	20
	5	2	5	5	1	1	4	2	25	5	2	4	5	5	4	5	30	2	5	5	5	2	1	20
6	2	5	4	1	4	2	5	4	27	2	5	5	5	4	2	5	28	5	5	4	2	1	3	20
	4	2	5	2	4	2	5	5	24	1	1	4	5	5	4	2	22	1	5	1	2	2	4	15
	4	2	5	5	1	1	4	2	24	4	2	4	5	5	5	5	30	2	5	4	5	2	23	
	5	2	5	5	1	1	4	2	25	5	2	4	5	5	5	5	31	2	5	5	5	2	20	
	5	2	5	5	2	1	5	1	26	4	2	4	5	5	5	5	30	2	5	5	5	2	20	

Lampiran 3 Dokumentasi

